

**IMPLEMENTASI *SOCIAL ENTREPRENEURSHIP*
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
(Studi Kasus pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh
di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ROBIATUL ADABIYA SIDDIQ
NIM E20182006
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JUNI 2023**

**Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam Pemberdayaan
Ekonomi Masyarakat
(Studi Kasus pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh di Desa
Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember)**

SKRIPSI

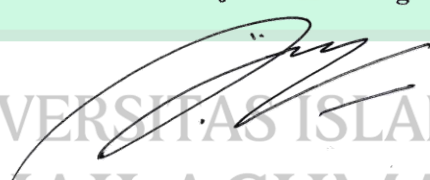
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh

Oleh:

ROBIATUL ADABIYA
NIM. E20182006

Disetujui Pembimbing
Disetujui Pembimbing


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Dr. Moh. Haris Balady, S.E, M.M.
NUP . 201603142
J E M B E R

**IMPLEMENTASI *SOCIAL ENTREPRENEURSHIP*
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
(Studi Kasus pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh
di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari: Jumat

Tanggal: 23 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Munir Is'adi, S.E.M.Akun
NIP: 197506052011011002

Wildan Khisbullah Suhma, S.Akun, M.Ak
NUP: 202109194

Anggota:

1. Dr. Roni Subhan, M.Pd

2. Dr. Moh. Haris Balady, S.E, M.M.

Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Chandan Rifa'i, S.E., M.Si
NIP: 1968080720003100

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-nya”. (Qs. Al-Maidah :2)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsi *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012), 174

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua yang sangat saya cintai, Bapak Hariyono dan Ibu Siti Mujayana yang tiada pernah berhenti dalam mendoakan saya, memberikan dukungan baik materi maupun non materi serta memberikan semangat yang tak ada habisnya hingga saat ini.
 2. Adik Kandung saya, Muhammad Abdul Latif dan Anisa Nur Amelia yang selalu memberikan doa dan dukungan serta memberikan motivasi, nasihat, masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
 3. Guru-guru saya dari TK, MI, MTS, MAN, guru Ngaji yang telah mendoakan saya dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
 4. Almamater UIN KHAS tercinta, yang sudah memberikan saya kesempatan dalam menuntut ilmu.
 5. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih dan Do'a semoga Allah selalu senantiasa mencurahkan karunianya kepada kita semua.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Sholawat serta keselamatan semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat. Atas segala nikmat dan anugerah-Nya, dapat terselesaikan skripsi dengan judul *“Implementasi Social Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember)”*

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan dukungan, bimbingan, doa serta semangat dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Dr. Nikmatul Masruroh S.E., M.E.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Bapak M. F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah.
5. Bapak Dr. Haris Balady, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, khususnya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat mengetahui hal yang tidak diketahui sebelumnya.
7. Semua owner Ternak Telur Burung Puyuh Desa Gunungsari yang telah berkenan memberikan izin dan bantuan kepada peneliti selama melaksanakan penelitian.
8. Segenap karyawan yang bekerja di Peternakan Telur Burung Puyuh Desa Gunungsari yang telah berkenan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga dapat membantu proses penyelesaian penelitian.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah peneliti susun masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Jember, 23 Juni 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Robiatul Adabiya
NIM.E20182006

ABSTRAK

Robiatul Adabiya, Dr. Moh. Haris Balady, S.E,M.M. 2023. *Implementasi Social Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember)*

Social Entrepreneurship merupakan sebuah kewirausahaan yang menggabungkan tujuan bisnis dengan tujuan sosial dengan melihat peluang, menciptakan inovasi serta memiliki misi sosial dalam mensejahterakan masyarakat.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah 1) Bagaimana Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember. 2) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: 1) implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (studi kasus pada usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember) dimulai dari penentuan misi sosial dan mengidentifikasi peluang dengan berprinsip pada demokratisasi ekonomi. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mengembangkan aktivitas *social entrepreneurship* yaitu dengan pembagian kerja, pendampingan terhadap para peternak dan karyawan serta bantuan permodalan bagi peternak. Sikap proaktif juga dilakukan dengan aktif menganalisa pasar dan strategi pemasaran hal ini dibuktikan semakin tahun usaha ternak telur burung puyuh mengalami perkembangan. Manfaat yang diperoleh yaitu membuka lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan bertambahnya pengetahuan. 2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (studi kasus pada usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember) yaitu faktor penghambat yakni permodalan, cuaca yang tidak menentu, harga pakan terlalu tinggi. Sementara faktor pendukung yakni sumber daya yang mendukung, kontribusi dari orang-orang yang terlibat, bekerjasama dengan berbagai pihak pendukung.

Kata Kunci: *Social Entrepreneurship*, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian	50

C. Subyek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Analisis Data	57
F. Keabsahan Data.....	58
G. Tahapan-Tahapan Penelitian	59
BAB IV PENYAJIAN DAN ANLISIS DATA	62
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	62
B. Penyajian Data dan Analisis.....	66
C. Pembahasan Temuan.....	91
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran 2 : Matrik Penelitian	
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	
Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian	
Lampiran 5 : Jurnal Penelitian	
Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian	
Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian	
Lampiran 8 : Surat Selesai Bimbingan	
Lampiran 9 : Surat Plagiasi	
Lampiran 10 : Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

4.1 Tabel Jumlah Ternak Burung Puyuh Di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember	65
2.I Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	24



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan di Indonesia merupakan isu sosial yang selalu hadir di mata publik, khususnya di negara-negara berkembang. Hal ini menarik perhatian berbagai kalangan, baik cendekiawan maupun para ahli, berbagai hipotesis, gagasan dan pendekatan terus menerus diciptakan untuk mengungkap keteduhan dan rahasia kemiskinan ini. Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek lainnya. Dimana ditimbulkan karena ada sebagian daerah belum sepenuhnya tertangani, ada sebagian sektor yang harus menampung tenaga kerja secara berlebihan dengan tingkat produktifitas yang rendah dan ada pula sebagian masyarakat yang belum ikut serta dalam proses pembangunan sehingga belum menikmati hasilnya secara memadai.²

Kegiatan bisnis harus bermanfaat dan bernilai. Kewirausahaan sosial atau *social entrepreneurship* dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut.

Kewirausahaan sosial adalah model bisnis unik di mana tujuan bisnis digabungkan dengan tujuan kesejahteraan sosial.³ *Social entrepreneurship*

² Muhammad Irfan Hanafi, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sentra Industri Batu Ornamen di Ngeposari Semanu Gunungkidul*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 5

³ Utami, A. D, Noviyanti, Putra, G. G. & Prasetyawan, A, 2017. *Sociopreneurship sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara-ASIAN, Vol 2

menjadi fenomena sangat menarik saat ini karena berbeda dengan wirausaha tradisional yang hanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan. Penggunaan istilah *social entrepreneurship* atau yang lebih kita kenal sebagai usaha bisnis yang ramah mulai berkembang pesat di seluruh negara, termasuk Indonesia. Kewirausahaan sosial adalah penerapan ide dasar kewirausahaan dalam konteks kegiatan ekonomi bermotivasi sosial yang menjadikan ini trend masa kini.⁴

Proses *Social Entrepreneurship* bertujuan untuk menghasilkan nilai sosial dengan mengatasi masalah sosial secara inovatif menggunakan kombinasi sumber daya, peluang, dan kebutuhan sosial.⁵ Kewirausahaan sosial merupakan fenomena yang menarik dalam usaha dan dunia bisnis karena tidak hanya berfokus pada keuntungan materi dan memuaskan pelanggan tetapi juga pada bagaimana bisnis memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat.

Penggunaan istilah *social entrepreneurship* atau yang lebih kita kenal sebagai kewirausahaan sosial mulai berkembang pesat di seluruh negara, termasuk Indonesia. Disajikan secara menarik sekitar tahun 1970-an, gagasan *social entrepreneurship* menarik perhatian banyak orang yang ingin melakukan perubahan untuk menjadikan dunia yang lebih baik. Kemudian pada saat itu, *social entrepreneurship* menjadi semakin terkenal pada tahun 2006 ketika Muhammad Yunus sebagai pelaku bisnis sosial mendapatkan

⁴ Kaswan, Ade Sadikin. (2017). *Social Entrepreneurship, mengubah masalah sosial menjadi peluang usaha*. Bandung : Alfabeta

⁵ Masturin, 2015. *Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Social Entrepreneurship : Analisis Ketokoan dan Para Pewirausaha Sosial*. INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol.IX No.1

Hadiah Nobel Harmoni. Penghargaan Nobel ini diberikan atas prestasi bank tersebut dalam mendirikan bank untuk masyarakat miskin yang juga dikenal sebagai Grameen Bank. Sistem bank tersebut berhasil menurunkan tingkat kemiskinan warga Bangladesh.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dapat memberikan dampak positif, memberikan manfaat, dan memberikan harapan baru bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup.

Pengusaha sosial melihat tantangan sebagai peluang untuk menciptakan modal bisnis baru yang memberdayakan masyarakat tempat mereka beroperasi. Implementasi *social entrepreneurship* dapat diterapkan dalam berbagai usaha, salah satunya yaitu peternakan. Peternakan merupakan subsektor yang perlu dilakukan karena memiliki nilai tambah (*added value*) bagi pertanian Indonesia. subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional. Hal tersebut tergambar dari hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) bahwa jumlah rumah tangga peternakan di Indonesia hampir mencapai 13 juta rumah tangga. disamping itu, ketersediaan produk peternakan secara langsung akan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein hewani. Kontribusi subsektor peternakan terhadap pertanian Indonesia ditentukan dari seberapa jauh kemampuan mengembangkan usaha agar mempunyai prospek baik di pasaran.

⁶ Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A. *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung: UNPAD PRESS, 2015).

Akibat lambatnya peningkatan produksi produk unggas, maka produk ternak puyuh dijadikan alternatif untuk memenuhi permintaan produk unggas tersebut. Budidaya ternak puyuh merupakan salah satu bagian dari usaha ternak yang banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini. Produk peternakan yang diminta setiap tahun telah meningkat, hal ini disebabkan oleh peningkatan di beberapa elemen termasuk populasi dan upah lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa laju permintaan harus diimbangi dengan ketersediaan produk peternakan. Produk hewan peliharaan seperti daging dan telur sangat penting untuk meningkatkan SDM, terutama sebagai sumber protein hewani.⁷

Kabupaten Jember merupakan salah satu dari kabupaten yang terdapat di Jawa Timur yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Jember secara geografis memiliki posisi yang sangat strategis dengan berbagai potensi sumber daya alam yang potensial. Gunungsari merupakan salah satu desa yang ada di Jember, yang sebagian wilayahnya masih banyak persawahan yang cocok sebagai tempat pembudidayaan Puyuh yang membutuhkan tempat yang tenang dari hiruk pikuk keramaian seperti diperkotaan. Hal ini kesempatan bagi peternak puyuh untuk mengembangkan usahanya sebagai penunjang perekonomian di desa Gunungsari. Selain itu Desa Gunungsari dekat dengan Kecamatan Umbulsari, yang mana termasuk dari pusat perekonomian selain wilayah Kencong-Jombang-Gumukmas-Puger (Jember Barat Daya). Di Desa Gunungsari mulai merambah adanya usaha

⁷ Elly, F.H, M. Manese., N.M. Santa and I.D.R. Lumenta. 2015. *Analysis of livestock product consumption coastal household in North Minahasa Regency*. *Procedia Food Science* 3 : 364-370.

Ternak Puyuh ada sekitar 15.000 burung puyuh yang sudah dibudidayakan. Namun ada beberapa kendala yang sering dialami dalam usaha ternak puyuh diantaranya skala usaha kecil dimana skala usahanya masih skala rumah tangga, tingkat kematian ternak yang tinggi, puyuh merupakan ternak yang mudah stress, dan kenaikan harga pakan yang tidak disertai dengan kenaikan harga telur puyuh, sehingga banyak pengusaha ternak puyuh yang kesulitan untuk berkembang. Ini dapat dilihat dari jumlah populasi ternak puyuh yang tidak terlalu banyak. Dalam rangka pengembangan ternak puyuh dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember diperlukan wirausaha sosial.

Peternakan Telur Burung Puyuh di Desa Gunungsari berawal dari kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya para peternak yang memiliki jumlah Burung Puyuh yang sangat sedikit yaitu berkisar 500-1000 burung puyuh yang diternakkan. Dimana pada saat itu harga telur puyuh sangat rendah dan turun drastis, yaitu hanya berkisar Rp. 19.000 saja perkilo sedangkan pakan dari burung puyuh sangat tinggi yaitu Rp.250.000/sak, ini tidak sebanding dengan penghasilan setiap bulannya. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan bagi Bapak Sri Mulyo Harto sebagai salah satu orang yang mempunyai ternak telur puyuh terbanyak di desa Gunungsari, selain itu beliau merupakan seorang yang pertama kali merintis usaha ternak telur burung puyuh yang berdiri sejak tahun 2010 sampai sekarang.

Daging puyuh yang dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani dari ternak juga semakin populer dan menjadi peluang untuk berkembangnya

usaha budidaya telur puyuh. Meningkatnya minat dan kecintaan masyarakat terhadap telur puyuh. Meskipun sangat berpeluang, tetapi masyarakat banyak yang tidak mengembangkan dikarenakan akan pengetahuan yang minim akan cara membudidayakannya. Untuk itu, Peluang budidaya Puyuh dapat melalui usaha kewirausahaan yang mengimplementasikan *Social Entrepreneurship* yang merupakan langkah atau upaya untuk mengatasi masalah sosial melalui kewirausahaan.

Hal tersebut mengakibatkan banyak penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai social entrepreneurship dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya yaitu oleh Rici Solihin 2021 dengan judul “Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat”. Menurut temuan penelitiannya, implementasi kewirausahaan sosial di sektor pertanian di Kabupaten Bandung pada masa pandemi Covid-19 telah mengalami sejumlah penyesuaian sebagai respon terhadap perubahan yang terjadi dalam upaya bertahan bahkan memanfaatkan peluang yang ada dalam mengimplementasikan inovasi baru agar berdampak lebih besar. Selanjutnya dilakukan penelitian oleh Umi Uswatun Chasanah. 2021. Dengan judul “Implementasi *Sosial Entrepreneur* dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada PT. Rumah Mocaf Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bisnis sosial di lingkungan lokal oleh PT. Rumah Mocaf Indonesia dimulai dari menentukan misi sosial dan membedakan pintu terbuka yang luar biasa dalam melihat standar demokratisasi keuangan. Pekerjaan

diciptakan, pendapatan meningkat, pengetahuan meningkat, dan petani lebih berkomitmen dan antusias, yang semuanya bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, Kajian “Strategi dan Kontribusi Kegiatan *Social Entrepreneurship* dalam Pemberdayaan Anak Muda di Komunitas Sahabat Muda Yayasan LagZis Peduli Surabaya” oleh Sofia Nurjannah (2015) Berdasarkan temuan penelitian, praktik Kewirausahaan Sosial di Sahabat Muda Community merupakan bagian dari organisasi kerelawanan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan upaya pemberdayaan masyarakat dengan memberikan kesempatan kerja atau kesempatan bagi kelompok rentan untuk mengembangkan diri.

Menurut penelitian sebelumnya, Implementasi *Social Entrepreneurship* memiliki tujuan menemukan solusi untuk masalah sosial menggunakan kombinasi sumber daya, peluang, dan kebutuhan sosial. Fokus dan lokasi penelitian dimana peneliti berusaha melakukan penelitian dengan fokus pada usaha beternak telur puyuh membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Dari penggambaran fenomena di atas dan penelitian sebelumnya, penulis berpendapat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh Desa Gunungsari Umbulsari Jember)**”.

B. Fokus Penelitian

Dalam kajian kualitatif, perumusan masalah dikenal sebagai pusat penelitian. Segmen ini merekam semua isu pusat yang akan dicari jawabannya melalui interaksi penelitian. Fokus penelitian harus diatur secara ringkas, tepat, dan praktis yang dituangkan dalam kalimat.⁸ Dilihat dari latar belakang permasalahan yang telah digambarkan, maka fokus penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember?

C. Tujuan Penelitian

Gambaran tentang arah ke mana penelitian akan dilakukan dikenal sebagai tujuan penelitian. Rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya harus dirujuk dalam tujuan penelitian ini.⁹ Berdasarkan fokus dari penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh di Desa Gungsari Kecamatan Umbulsari Jember

⁸ Tim Penyusun, (2015), *Pedoman Karya Ilmiah*, IAIN Jember Press : Jember. 45

⁹ Tim Penyusun, (2017), *Pedoman Karya Ilmiah*, IAIN Jember Press : Jember. 45

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang akan diberikan setelah selesainya penelitian termasuk dalam manfaat penelitian. Kegunaan dapat berupa teoritis, praktis. Sepertihalnya kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini seharusnya menjadi keberuntungan dan seharusnya digunakan secara teori dan aplikasi untuk mendorong informasi sehubungan dengan pelaksanaan *Social Entrepreneurship* dalam usaha yang dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan wawasan segar yang dapat diterapkan pada kelas yang telah dipelajari peneliti di perkuliahan. selain memberi para peneliti pengalaman tambahan, khususnya kepekaan terhadap fenomena di lingkungan terdekat mereka.

b. Bagi Usaha Ternak Telur Burung Puyuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau referensi bagi masyarakat secara keseluruhan. Khususnya dapat memberikan pemahaman mengenai Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada usaha Ternak

c. Bagi UIN KHAS Jember

Menggabungkan bacaan baru yang dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Terlebih lagi dapat bermanfaat bagi mahasiswa UIN KHAS Jember dalam melakukan penelitian yang terkait.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mengandung pengertian istilah-istilah penting yang menjadi tempat pertimbangan para peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman maksud peneliti mengenai istilah tersebut.¹⁰ Istilah-istilah berikut yang digunakan dalam skripsi ini adalah :

1. Implementasi *Social Entrepreneurship*

Dalam KBBI implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹¹ Menurut Nurdin Usman implementasi atau pelaksanaan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk

¹⁰ Tim penyusun UIN Khas Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Khas Jember Press 2021), 46

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 327

mencapai tujuan kegiatan.¹² *Social entrepreneurship* adalah kewirausahaan berbasis sosial. Nicholls mendefinisikan *social entrepreneurship* adalah aktivitas yang efektif dan inovatif yang secara strategis berfokus pada usaha mengatasi kegagalan pasar sosial dan penciptaan peluang-peluang baru untuk meningkatkan nilai sosial secara sistematis dengan menggunakan sejumlah sumber daya dan beragam format organisasi untuk memaksimalkan dampak sosial serta membawa perubahan.¹³

Implementasi *social entrepreneurship* merupakan penerapan atau operasionalisasi kewirausahaan yang mengandung nilai-nilai sosial dalam menemukan solusi terhadap masalah-masalah sosial melalui inovasi dimana dalam kewirausahaan ini memiliki tujuan tidak hanya keuntungan semata namun juga untuk kebermanfaatan masyarakat.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang baik dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.¹⁴

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat

¹²Usman Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), 70

¹³Wibowo, H & Nulhaqim, S.A, *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 26-27

¹⁴ M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung : Alfabeta, 2019), 50

perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.¹⁵ Menurut Wharton pemberdayaan ekonomi adalah perilaku ekonomi yang terus-menerus bergerak dari moral subsisten yang pada dasarnya tidak responsif terhadap ekonomi yang ditawarkan, menuju ke arah moral ekonomi rasional yang sangat responsive terhadap pembaharuan.¹⁶

Dengan demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi deskripsi alur pembahasan mulai dari bagian awal hingga bagian akhir. Format untuk menyusun pembahasan adalah deskriptif naratif, tidak seperti daftar isi. Dalam hal ini sistematika pembahasan skripsi ini, sebagai berikut :¹⁷

¹⁵ <https://www.pelajaran.co.id/2020/14/pemberdayaan-ekonomimasyarakat.htm>, diakses pada 30/03/2022 pada 7.40 WIB

¹⁶ Mardikanto, T & Soeboianto, P. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik (Bandung : Alfabeta,2013)

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Kepustakaan

Bab ini meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan implementasi social entrepreneurship dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dijadikan sebuah referensi untuk landasan teori

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini meliputi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Penyajian Data dan Analisis

Bab ini berisikan penguraian mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bagian dari bab terakhir.

Pada bab ini berisi gambaran dari hasil yang didapatkan dari penelitian ini serta saran yang diberikan peneliti terkait penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Adelia Putri Auria Azizi. 2021. “*Social Entrepreneurship* dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara”. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Purwokerto.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan eduwisata Kampung Gagot meliputi, *pertama* merupakan tahapan *antecedents* yaitu dimulai dari penentuan misi sosial dan mengidentifikasi masalah sosial sebagai peluang untuk dijadikan sebuah bisnis atau usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. *Kedua*, tahapan orientasi kewirausahaan adalah strategi yang digunakan dalam pengembangan eduwisata kampung Gagot dengan melaksanakan inovasi dan pengambilan resiko yang tepat dan tidak mempermasalahkan adanya kompetitor agar dapat terus berkembang dan

mencapai tujuan. *Ketiga*, tahapan *outcomes* merupakan hasil yang ingin dicapai pada proses *social entrepreneurship* dalam pengembangan Eduwisata Kampung Gagot yaitu penciptaan nilai sosial dengan mengubah mindset dan mendorong masyarakat untuk berkembang bersama, menciptakan lapangan pekerjaan dan mencapai kesejahteraan.¹⁸

2. Rici Solihin. 2021. “Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat”. Program Studi S1 Manajemen STIE Ekuitas, Bandung.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi wirausaha sosial pada sektor pertanian khususnya budidaya jamur tiram di Kabupaten Bandung pada kondisi khusus terkini yaitu saat terjadinya pandemi Covid-19 sehingga apakah memperlihatkan adanya suatu perlakuan khusus dalam penerapannya sehingga berpengaruh pada perubahan kesejahteraan petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi sumber, untuk melengkapi data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi wirausaha sosial pada sektor pertanian yang dilakukan di Kabupaten Bandung saat pandemi Covid-19 telah menerapkan kelima kriteria wirausaha sosial dengan baik sehingga bisa dikatakan sebagai usaha yang berkelanjutan secara

¹⁸ Adelia Putri Auria Azizi, “*Social Entrepreneurship dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto 2021).

organisasi dan finansial terlihat dari adanya model bisnis yang terintegrasi dan terus tumbuh. Pelaksanaan wirausaha sosial pada sektor pertanian yang dilakukan di kabupaten Bandung saat pandemi Covid-19 telah mengalami beberapa penyesuaian guna merespon perubahan yang terjadi sebagai upaya untuk bisa bertahan bahkan bisa memanfaatkan peluang yang ada dalam melakukan inovasi baru guna menciptakan dampak yang lebih besar seperti pembuatan paket media tanam jamur tiram untuk *urban farming* serta pembuatan *wood pellet* yang merupakan bahan bakar ekonomis dan ramah lingkungan.¹⁹

3. Umi Uswatun Chasanah. 2021. “Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada PT.Rumah Mocaf Indonesia)”. Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan masyarakat oleh PT.Rumah Mocaf Indonesia. penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan masyarakat oleh PT.Rumah Mocaf

¹⁹ Rici Solihin, “Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat” (Program Studi S1 Manajemen STIE Ekuitas, Bandung, 2021)

Indonesia dimulai dari penentuan misi sosial dan mengidentifikasi peluang dengan berprinsip pada demokratisasi ekonomi. Aktivitas yang dilakukan yaitu dengan sistem klaster, pendampingan petani dan pengrajin mitra, sistem penjadwalan tanam dan panen, bantuan permodalan mitra, dan pemasaran tepung mocaf. Manfaat yang diperoleh masyarakat adalah membuka lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, bertambahnya pengetahuan dan petani memiliki komitmen serta antusiasme lebih baik.²⁰

4. Murtadho Ridwan, 2021. “Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Wakaf Daarut Tauhid Bandung”. Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji implementasi kewirausahaan sosial, mengidentifikasi implikasinya dan menemukan model kewirausahaan sosial di Lembaga Wakaf DT Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan teknik metode *creswell*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa: *Pertama*, implementasi kewirausahaan sosial di Lembaga Wakaf DT dimulai dengan usaha mewujudkan nilai sosial berupa peran aktif masyarakat pada program dan kegiatan serta kemudahan akses. *Kedua*, kewirausahaan sosial berimplikasi sosial dan ekonomi bagi lembaga maupun masyarakat.

²⁰ Umi Uswatun Chasanah, “Implementasi Social Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada PT.Rumah Mocaf Indonesia)” (Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2021)

ketiga, model progresif kolaboratif menjadi model pengelolaan aset wakaf di Lembaga Wakaf DT. *Ketiga*, Model progresif kolaboratif menjadi model pengelolaan aset wakaf di Lembaga Wakaf DT.²¹

5. Krisdarefa Karim. 2020. “Implementasi *Social Entrepreneurship* pada Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Negeri Semarang”. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis penerapan *social entrepreneurship* pada program kegiatan serta dampak sosial dari penerapan *social entrepreneurship* pada kegiatan mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Negeri Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara dan kuesioner. Dalam menganalisis data menggunakan analisis kualitatif dilakukan secara interaktif serta deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan. bahwa penerapan konsep *social entrepreneurship* dapat terwujud karena adanya sosok wirausaha HIPMI-PT UNNES, dan pemilihan program kerja kegiatan yang mengandung nilai-nilai sosial dan dampak adanya penerapan *social entrepreneurship* adalah penigatan motivasi mahasiswa untuk menjadi *social*

²¹ Murtadho Ridwan. “Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Wakaf Daarut Tauhid Bandung”.(Disertasi, Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2021)

entrepreneurship meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Tingkat kecenderungan motivasi *social entrepreneurship* UKM HIPMI-PT UNNES termasuk kategori tinggi, peningkatan sumber daya mahasiswa dan peningkatan kegiatan ekonomi mahasiswa di UKM HIPMI-PT UNNES.²²

6. Donatus Fernando Putra. 2020. “Analisis Implementasi Social Entrepreneurship dalam Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sri Gethuk, Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, di Yogyakarta”. Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajdah Mada Yogyakarta.

Tujuan penelitian adalah untuk melakukan analisis terhadap implementasi konsep *social entrepreneurship* dalam praktek pengelolaan destinasi wisata Air Terjun Sri Gethuk. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif, menggunakan teknik analisis interaktif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan faktor di Desa Bleberan melakukan tindakan inovatif dalam dua ranah yaitu ranah bisnis dan ranah institusional. Pada ranah bisnis, proses penciptaan dilakukan dengan menciptakan produk pariwisata dan menjaring pasar secara mandiri, sedangkan dalam ranah institusional terjadi proses modifikasi institusi

²² Krisdarefa Karim, “Implementasi Social Entrepreneurship pada Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Negeri Semarang”, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2020)

sosial di tingkat komunitas untuk mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata.²³

7. Dwi Selviana Pratiwi. 2020. “Peran *Social Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Muria Batik Kudus)”. Mahasiswa Jurusan Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang *social entrepreneurship* di Muria Kudus dan untuk mengetahui peran *social entrepreneurship* dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diterapkan Muria Batik Kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *social entrepreneurship* yang terjadi pada Muria Batik Kudus sangat tampak jelas dari sisi perubahan sosial di masyarakat Desa Karang Malang. Perubahan sosial itu diantaranya adalah kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal yang sudah hampir punah, tepatnya adalah pemeliharaan batik khas kudus. Peran *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Karang Malang yang diterapkan Muria Batik Kudus adalah sebagai media meningkatkan ekonomi dan sebagai wadah membangun sosial dan relasi, serta sebagai wadah pemeliharaan budaya yang sudah hampir punah. Muria Batik Kudus juga memiliki peran penting dalam kehidupan

²³ Donatus Fernando Putra, “Analisis Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sri Gethuk, Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, di Yogyakarta”, (Tesis, Universitas Gajdah Mada Yogyakarta, 2020).

sosial yaitu sebagai jembatan contoh terhadap masyarakat agar dalam berwirausaha tidak hanya mementingkan profit semata, melainkan dengan tujuan agar usaha yang dibangun dapat bermanfaat bagi semua orang. Manfaat itu berupa menyalurkan bantuannya kepada masyarakat, bakti sosial dan menyelenggarakan acara-acara yang dapat mengedukasi masyarakat akan pentingnya peduli terhadap sesama.²⁴

8. Rina Utari Safitri. 2019 . “Strategi *Social Entrepreneurship* dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Local Wisdom (Studi pada Kelompok Pengrajin Eceng Godok “Melati” Plaju Kota Palembang)”. Mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisa faktor eksternal yang dapat menimbulkan peluang dan ancaman serta faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan bagi pelaku *socioentrepreneur* sehingga dapat menerapkan strategi *social entrepreneurship* dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis lokal wisdom di Plaju Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sosial pada pengrajin eceng gondok menggunakan strategi kognitif, emosi, dan perilaku.

²⁴ Dwi Selviana Pratiwi, “Peran *Social Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Muria Batik Kudus)”, (Skripsi, IAIN Kudus, 2020)

Ketiganya berpaham pada proses pengaruh sosial yang membujuk masyarakat untuk ikut serta dalam membersihkan lingkungannya dari tanaman eceng gondok, maka diberdayakanlah tanaman gulma tersebut dengan dibuat sebuah kerajinan yang bernilai memiliki jual. Dalam pengembangan ekonomi kreatif dibutuhkan inovasi dan kreativitas, bersumber dari individu yang kreatif sehingga usaha dari kerajinan eceng gondok dapat berkembang. Menerapkan kerja bersama atau gotong royong dalam membuat produknya menjadikan produk dari usaha kerajinan eceng gondok mempunyai ciri khas. Nilai gotong royong dan kerajinan anyaman merupakan kearifan lokal dan pengetahuan lokal yang didapatkan secara turun-temurun.²⁵

9. Abdul Azis, 2018. "*Social Entrepreneurship* (Studi kasus PT.Lumbung Banyu Bumi Kabupaten Demak)". Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana *social entrepreneurship* pada PT. Lumbung Banyu Bumi dalam memberdayakan petani di Kabupaten Demak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dalam menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Validitas data

²⁵ Rina Utari Safitri "*Strategi Social Entrepreneurship dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Local Wisdom (Studi pada Kelompok Pengrajin Eceng Godok "Melati" Plaju Kota Palembang)*", (Skripsi, Universitas Sriwijaya 2019).

menggunakan teknik triangulasi data, sedangkan analisis data melalui tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social entrepreneurship* PT. Lumbung Banyu Bumi dilakukan dengan menerapkan manajemen sistem tata kelola budidaya pertanian. Manajemen sistem diimplementasikan kedalam 8 tahapan kegiatan, yaitu validasi Anak Tani Lumbung (ATL), edukasi, pengecekan, analisa lahan, penentuan bibit dan pola tanam, pemeliharaan dan perawatan tanaman, panen tanaman, pendampingan penjualan hasil panen, evaluasi Anak Tani Lumbung.²⁶

10. Rifai. 2018. “Perancangan Model Bisnis Cinderamata sebagai Implementasi *Social Entrepreneurship* (Studi Kasus pada Brand Ore Bae (OB))”. Program Pascasarjana Magister Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi model bisnis yang berjalan saat ini serta merancang model bisnis yang tepat. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam penentuan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan untuk uji validitas adalah metode triangulasi.

²⁶ Abdul Azis. “*Social Entrepreneurship (Studi kasus PT.Lumbung Banyu Bumi Kabupaten Demak)*”. (Skripsi,. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.2018)

Hasil dari penelitian yang diperoleh model bisnis Souvenir dan Cinderamata Banten brand Ore Bae agar sesuai dengan kondisi sekarang, maka dibutuhkan perbaikan dari model bisnis awal dengan menambah segmen pelanggan baru berupa desainer kostum, menghilangkan komponen harga murah pada proposisi nilai yang ditawarkan, menambah saluran distribusi produk di titik-titik tempat berpotensi serta memaksimalkan fungsi saluran yang sudah tersedia baik secara *direct* atau *indirect* yang bersifat *online* maupun *offline* serta menambah event Banten pada website Ore Bae sebagai pengiklanan.²⁷

Tabel 2.I
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Adelia Putri Auria Azizi. (2021), <i>Social Entrepreneurship</i> dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara”	Sama-sama membahas tentang implementasi <i>social entrepreneurship</i> , pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, metode penelitian.	Tujuan penelitian, Lokasi penelitian, Fokus penelitian, Hasil penelitian
2	Rici Solihin. (2021), Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat	Sama-sama membahas tentang implementasi <i>social entrepreneurship</i> , pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data,	Tujuan penelitian, Lokasi penelitian, Fokus penelitian, Hasil penelitian
3	Umi Uswatun Chasanah. (2021). Implementasi <i>Social Entrepreneurship</i>	Sama-sama membahas tentang implementasi <i>social</i>	Tujuan penelitian, Lokasi penelitian, Fokus penelitian

²⁷ Rifai, “Perancangan Model Bisnis Cinderamata sebagai Implementasi *Social Entrepreneurship* (Studi Kasus pada Brand Ore Bae (OB))” (Tesis, Program Pascasarjana Magister Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018)

	dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada PT.Rumah Mocaf Indonesia)	<i>entrepreneurship</i> , pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data,	Hasil penelitian
4	Murtadho Ridwan, 2021. Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Wakaf Daarut Tauhid Bandung	Sama-sama membahas tentang implemetasi kewirausahaan sosial, metode penelitian,	Tujuan penelitian Fokus penelitian Lokasi penelitian Pendekatan penelitian Hasil penelitian
5	Krisdarefa Karim. 2020. “Implementasi <i>Social Entrepreneurship</i> pada Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Negeri Semarang	Sama-sama membahas tentang implementasi <i>social entrepreneurship</i> , metodologi penelitian, teknik pengambilan data.	Tujuan penelitian Lokasi penelitian Fokus penelitian Hasil penelitian
6	Donatus Fernando Putra. (2020). Analisis Implementasi <i>Social Entrepreneurship</i> dalam Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Sri Gethuk, Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, di Yogyakarta	Sama-sama membahas tentang implementasi <i>social entrepreneurship</i> , metodologi penelitian, teknik pengambilan data	Tujuan penelitian Lokasi penelitian Fokus penelitian Hasil penelitian Teknik analisis data
7	Dwi Selviana Pratiwi. (2020) Peran <i>Social Entrepreneurship</i> dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Muria Batik Kudus)	Sama-sama membahas tentang implementasi <i>social entrepreneurship</i> , pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data	Tujuan penelitian Lokasi penelitian Fokus penelitian Hasil penelitian
8	Rina Utari Safitri. (2019). Strategi <i>Social Entrepreneurship</i> dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Local Wisdom (Studi pada Kelompok Pengrajin Eceng Godok “Melati” Plaju Kota Palembang)	Sama-sama membahas tentang implementasi <i>social entrepreneurship</i> , pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data	Tujuan penelitian Lokasi penelitian Fokus penelitian Hasil penelitian

9	Abdul Azis, (2018). <i>Social Entrepreneurship</i> (Studi kasus PT.Lumbung Banyu Bumi Kabupaten Demak)	Sama-sama membahas tentang implementasi <i>social entrepreneurship</i> , pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data	Tujuan penelitian Lokasi penelitian Fokus penelitian Hasil penelitian
10	Rifai. (2018). Perancangan Model Bisnis Cideramata sebagai Implementasi <i>Social Entrepreneurship</i> (Studi Kasus pada Brang Ore Bae (OB))	Sama-sama membahas tentang <i>social entrepreneurship</i> , teknik pengumpulan data, menggunakan metode kualitatif, menggunakan triangulasi data.	Tujuan penelitian Fokus penelitian Lokasi penelitian Teknik kuantitatif Hasil penelitian

B. Kajian Teori

1. *Social Entrepreneurship*

a. Pengertian *Social Entrepreneurship*

Social Entrepreneurship berasal dari dua kata yaitu *social* dan *entrepreneurship*, yang merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan (*entrepreneurship*). *Social* artinya masyarakat, sedangkan *entrepreneur* memiliki arti wirausahawan. sehingga istilah *social entrepreneurship* adalah kewirausahaan berbasis masyarakat.²⁸ Secara sederhana *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial merupakan tindakan seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial, baik bidang kesejahteraan,

²⁸ Mursidi, A. et al. *Kewirausahaan Sosial*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), 5

pendidikan, maupun kesehatan.²⁹ *Social Entrepreneurship* merupakan sebuah proses yang bertujuan menciptakan nilai sosial dengan cara menemukan solusi terhadap masalah-masalah sosial melalui inovasi yang melibatkan kombinasi sumber daya, peluang, dan kebutuhan sosial.³⁰

Hulgard mendefinisikan *social entrepreneurship* adalah penciptaan nilai sosial yang dihasilkan dari kerjasama dengan orang-orang dan organisasi dari masyarakat yang bergerak di bidang inovasi sosial yang biasanya menyiratkan aktivitas ekonomi.³¹ Berdasarkan definisi tersebut maka dapat memberikan pemahaman bahwa *social entrepreneurship* terdiri dari empat elemen utama. Pertama, *Social Value*. Nilai ini menitik beratkan penciptaan kemanfaatan secara sosial titik berat pada nilai ini adalah masalah lingkungan, ekonomi, kesehatan serta pendidikan. Kedua, *Civil Society*. Berdasarkan nilai ini sebuah kewirausahaan sosial memerlukan peranan masyarakat secara luas untuk optimaslisasi modal sosial yang sudah ada. Ketiga, *Innovation*. Komponen inovasi tak akan bisa dipisahkan dari *social entrepreneurship*. Inovasi ini terdiri dari bermacam-macam antara lain inovasi pada usaha penyelesaian masalah yang ada. Keempat, *Economic Activity*. Pada

²⁹ El Hasanah, L.1.N. *Pengembangan Kewirausahaan Sosial pada Perguruan Tinggi melalui Social Project Competition*. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. VII No. 2, 2018

³⁰ Masturin, 2015. *Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Social Entrepreneurship: Analisis Ketokohan dan para Pewirausaha Sosial*. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. IX No.1

³¹ Hulgard, L. *Discourses of Social Entrepreneurship-Variations of The Same Theme*. *European Research Network*, 2010

elemen ini dimana implementasi *social entrepreneurship* dapat menyeimbangkan kegiatan bisnis dengan kegiatan sosial yang keduanya dapat berjalan berdampingan.³²

Menurut Seelos dan Mair, terdapat tiga definisi *social entrepreneurship* antara lain³³ :

- 1) Mengacu pada organisasi nonprofit yang mencari pembiayaan finansial baik dari pemerintah, perusahaan maupun pihak lainnya.
- 2) Mengacu pada pengurangan problematika sosial. Terdapat aspek kepemimpinan dalam hal ini.
- 3) Merupakan sesuatu yang menjadi tanggung jawab sosial pada sebuah bisnis tertentu. Hal ini menekankan pada pemecahan permasalahan sosial secara inovatif.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwasannya *social entrepreneurship* adalah sebuah kewirausahaan yang menggabungkan tujuan bisnis dengan tujuan sosial dengan melihat peluang dan menciptakan inovasi serta memiliki misi sosial dalam mensejahterakan masyarakat. sebagai kewirausahaan yang didalamnya terdapat unsur sosial, *social entrepreneurship* tidak hanya mementingkan keuntungan semata atau *profit oriented*, melainkan dalam aktivitasnya juga mengedepankan kebermanfaatn dan kesejahteraan masyarakat. jika pada kewirausahaan bisnis pada

³² Mursidi, A. et al., *Kewirausahaan Sosial*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), 7

³³ Ibid, 7

umumnya mengukur keberhasilannya melalui profit yang dihasilkan, namun pada *social entrepreneurship* adalah dapat diukur dari kebermanfaatannya yang dirasakan oleh masyarakat, serta keberhasilan dalam menciptakan nilai sosial.

b. Karakteristik *Social Entrepreneurship*

Sebuah organisasi bisa dikatakan sebagai *social entrepreneurship* jika memenuhi beberapa kriteria. Berikut adalah kriteria dasar yang perlu dimiliki oleh sebuah *social entrepreneurship* yaitu :³⁴

1) *Social Mission* (Misi Sosial)

Kriteria paling penting yang harus dimiliki oleh sebuah *social entrepreneurship* adalah misi sosial, yaitu ada masalah sosial yang ingin dituntaskan. Bisa dikatakan bahwa kriteria ini menjadi “*the reason and purpose to live*” atau motivasi pendiri sekaligus tujuan bagi sebuah *social entrepreneurship* untuk terus ada di tengah masyarakat.

Austin menyatakan bahwa kebanyakan misi sosial berfokus pada masalah sosial dasar dan bertahan lama serta berbagai kebutuhan umum seperti kemiskinan, kelaparan, air yang tidak bersih, pengangguran, transportasi, pendidikan, hak asasi manusia dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa

³⁴ Haryanti, D.M, Hati, S. R. H. Wirastuti, A. & Susanto, K. 2016. *Berani jadi Wirausaha Sosial? : Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial secara Mandiri dan Berkelanjutan*. (Depok : PT. Bank DBS Indonesia, 2016), 179

salah satu keunikan dari *social entrepreneurship* adalah kemampuannya untuk melihat masalah sebagai peluang.³⁵

2) *Empowerment* (Pemberdayaan)

Proses pemberdayaan pada dasarnya merupakan proses untuk mengaktifkan atau meningkatkan potensi dan keberdayaan yang sudah ada di masyarakat. dengan demikian seorang *social entrepreneurship* bukan seorang donatur yang selalu memberi atau seorang guru yang selalu mengajari, melainkan lebih seperti seorang fasilitator yang memicu semangat dan membangun kesadaran atas adanya potensi tersebut, serta layaknya teman dan pendamping yang bersama masyarakat mendiskusikan solusi untuk memperbaiki kondisi hidupnya.³⁶

Proses pemberdayaan menargetkan terjadinya tranformasi kehidupan ke arah yang lebih baik secara lahiriah yaitu berupa kondisi ekonomi, pendapatan, aset, dan sebagainya serta secara bathiniyah yaitu berupa martabat, rasa percaya diri, pola pikir.

Oleh karena itu, konsekuensi dari pemberdayaan adalah adanya interaksi berulang-ulang dengan masyarakat dan dalam jangka waktu yang panjang.³⁷

³⁵ Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A. 2015. *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 30

³⁶ Haryanti, D.M, Hati, S. R. H. Wirastuti, A. & Susanto, K. *Berani jadi Wirausaha Sosial? : Membangun Solu si atas Permasalahan Sosial secara Mandiri dan Berkelanjutan*. (Depok : PT. Bank DBS Indonesia, 2016) , 182

³⁷ Ibid,183

3) *Ethical Business Principles* (Prinsip Bisnis yang Sesuai dengan Etika)

Sebuah *social entrepreneurship* perlu menerapkan prinsip-prinsip bisnis yang baik untuk mendukung keberlanjutan operasionalnya, yang otomatis juga berarti untuk mendukung perluasan dampak sosialnya. Adapun empat prinsip bisnis yang penting bagi sebuah *social entrepreneurship* adalah sebagai berikut :³⁸

a) *Ethical*

Etika bisnis dalam suatu organisasi dideskripsikan sebagai suatu nilai/norma yang mempengaruhi persepsi benar/salah terkait kerja, pelanggan dan masyarakat. Dalam *social entrepreneurship* sangat penting untuk membangun kepercayaan dengan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dimana salah satunya dengan keinginan untuk mendengarkan aspirasi mereka.

b) *Socially Responsible*

Tanggung jawab sosial (*social responsibility*) adalah konsep dimana suatu organisasi bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan seperti konsumen, anggota/karyawan, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional organisasi yang mencakup proses

³⁸ Haryanti, D.M, Hati, S. R. H. Wirastuti, A. & Susanto, K. *Berani jadi Wirausaha Sosial? : Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial secara Mandiri dan Berkelanjutan*. (Depok : PT. Bank DBS Indonesia, 2016), 190-193

pemilihan bahan baku, proses produksi, pengelolaan SDM, penetapan harga, sampai proses distribusi dalam rangka mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Sehingga dalam usaha memperoleh profit tidak mengesampingkan aspek lingkungan dan kehidupan orang lain.

c) *Accountable*

Dalam tata kelola organisasi, akuntabilitas dideskripsikan sebagai sebuah hubungan pertanggung jawaban. Akuntabilitas ini terkait erat dengan pencatatan keuangan (akuntansi) dan pelaporan kegiatan yang mencakup pencapaian target-targetnya, baik target keuangan maupun target dampak sosial.

d) *Transparent*

Transparansi dalam pengelolaan organisasi

menyangkut keterbukaan, kejelasan, dan akurasi informasi untuk para *stakeholder* terkait, khususnya dalam hal kondisi keuangan, kepemilikan, pelaksanaan manajemen organisasi, sampai capaian dampak sosialnya.

4) *Reinvestment for Social Mission*

Sebuah *social entrepreneurship* lahir dari sebuah tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial dengan menggunakan pendekatan bisnis sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan

sosial. Hal ini berbeda dengan kegiatan sosial yang biasanya dilakukan oleh perusahaan atau *corporate social responsibility*. Dalam sebuah *social entrepreneurship* harus ada komitmen untuk melakukan reinvestasi dari sebagian profit untuk misi sosial organisasi. Komitmen inilah yang membedakan *social entrepreneurship* dengan organisasi biasa. Karena jika organisasi bisnis biasa hanya akan menggunakan sekitar satu sampai empat persen saja untuk dialokasikan terhadap kegiatan sosialnya. Sedangkan dalam *social entrepreneurship* misi sosial merupakan kegiatan inti sehingga sebagian besar profit usaha akan dialokasikan untuk misi sosial.³⁹

5) *Sustainability* (Orientasi Berkelanjutan)

Secara internal, aspek keberlanjutan (*sustainibility*) mencakup dua hal yaitu keberlanjutan organisasi dan keberlanjutan finansial. Keberlanjutan organisasi artinya organisasi dapat berjalan secara mandiri sehingga perlu memiliki perencanaan sumber daya manusia yang disertai dengan mekanisme kederasinya. Terkait dengan keberlanjutan finansial, *social entrepreneurship* harus mampu mengoptimalkan pemanfaatan laba untuk memaksimalkan manfaat yang dapat diberikan sehingga dapat memberikan dampak sosial yang besar. Secara eksternal aspek keberlanjutan mencakup dua hal yaitu secara sosial dan lingkungan. Agar aktivitas dapat

³⁹ Wulandari, R. *Penerapan Islamic Social Entrepreneurship bagi Penyandang Disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya*. Skripsi. (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

berjalan dengan lancar dan dalam jangka waktu panjang, *social entrepreneurship* perlu mendapat kepercayaan dan dukungan masyarakat sekitar. *Social entrepreneurship* juga bertanggung jawab terhadap lingkungan khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam.⁴⁰

c. Aspek yang Membangun *Social Entrepreneurship*

Social entrepreneurship pada beberapa kasus kemunculannya dipelopori oleh seorang tokoh yang memiliki mimpi besar untuk menghasilkan kebermanfaatan bagi masyarakat. Namun demikian, pada perkembangannya ketika gerakan tersebut sudah tumbuh menjadi besar, maka diperlukan tidak hanya aspek individu untuk menjaga kesinambungannya, melainkan juga aspek-aspek lain.

Paul C Linght mengemukakan *social entrepreneurship* terbangun dari empat aspek yaitu :⁴¹

1) Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan aspek pertama dari konsep *social entrepreneurship*. Hal ini menunjukkan bahwa *social entrepreneurship* tidak terlepas dari adanya kewirausahaan. Ciputra menggambarkan kewirausahaan sebagai semangat untuk menciptakan peluang, melakukan inovasi produk, dan berani mengambil resiko yang terukur.

⁴⁰ Haryanti, D.M, Hati, S. R. H. Wirastuti, A. & Susanto, K. *Berani jadi Wirausaha Sosial? : Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial secara Mandiri dan Berkelanjutan*. (Depok : PT. Bank DBS Indonesia, 2016) , 199

⁴¹ Light, Paul.C. *The Search for Social Entrepreneurship*. Brooking Institution Press-Washington DC,2008

2) Ide atau gagasan

Tidak ada suatu kewirausahaan yang tanpa adanya gagasan. Artinya gagasan merupakan sesuatu yang vital bagi kegiatan kewirausahaan, termasuk dalam *social entrepreneurship*. Tampak bahwa ide atau gagasan yang dimaksud adalah bukan sekedar gagasan. Namun terkadang didalamnya ada unsur inovatif dan kejelian dalam melihat peluang perbaikan bagi mereka yang kurang beruntung dan potensi perbaikan bagi mereka yang terkena masalah sosial. Artinya, perbedan dengan kewirausahaan biasa adalah gagasan yang berusaha diciptakan di ranah ini bertujuan untuk kebermanfaatn sosial, seperti pemenuhan kaum marjinal, mereka yang kurang beruntung maupun yang kurang memiliki akses-akses kesejahteraan.

3) Peluang atau kesempatan

Peluang datang dalam berbagai bentuk, ukuran dan lokasi,

dan terkadang disebut sebagai relasi antara kesempatan, inovasi dan kinerja. Dalam *social entrepreneurship* upaya menemukan atau mengenali peluang adalah tentang cara-cara baru atau berbeda dalam menciptakan atau mempertahankan nilai-nilai sosial (*social value*). Bagi kepentingan penelitian tentang *social entrepreneurship* tentunya hal ini merupakan sesuatu yang penting untuk ditelaah karena penciptaan peluang akan menentukan hidup matinya aktivitas *social entrepreneurship*.

4) Mobilitas Sumber Daya

Wirausaha menurut Dess adalah mereka yang berusaha meraih peluang tanpa terbatas oleh sumber daya yang berada di tangan. Maka usaha peraih peluang ini sudah barang tentu pada satu sisi akan berkaitan dengan upaya untuk memobilisasi sumber daya yang ada, yaitu upaya untuk memaksimalkan apa yang ada. *Pertama*, mendefinisikan keabilitas yang dibutuhkan untuk akses. *Kedua*, membedakan dalam struktur operasi. *Ketiga*, mengembangkan model ekonomi. *Keempat*, mengolah sumber-sumber yang dibutuhkan.⁴²

5) Organisasi

Selanjutnya unsur yang membentuk *social entrepreneurship* adalah organisasi. Organisasi adalah wadah bagi gerakan *social entrepreneurship* dan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktek *social entrepreneurship* itu sendiri.

d. Proses *Social Entrepreneurship*

Proses *social entrepreneurship* merupakan sebuah tahapan bagaimana kewirausahaan sosial terbentuk. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bagian proses *social entrepreneurship* :⁴³

⁴² Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A., *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 52

⁴³ Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A., *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 28-35

1) *Antecedent*

a) Motivasi sosial

Berbeda dengan kewirausahaan komersial yang digerakkan oleh dorongan fokus pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan diri atau usaha mempekerjakan diri sendiri, *social entrepreneurship* cenderung dimulai dari fokus pihak lain atau aspirasi kolektif seperti peningkatan kesejahteraan bersama, berbagi bersama atau pengembangan masyarakat. selanjutnya, dalam *social entrepreneurship* usaha mengidentifikasi masalah memiliki potensi diselesaikan serta dapat ditindaklanjuti menjadi sesuatu yang penting.

Austin menyatakan bahwa kebanyakan misi sosial berfokus pada masalah dasar dan bertahan lama serta berbagai kebutuhan umum seperti kemiskinan, kelaparan, air yang tidak bersih, pengangguran, transportasi, pendidikan, hak asasi

manusia dan lain-lain. Berdasarkan uraian tersebut maka salah satu keunikan dari kewirausahaan sosial adalah kemampuannya untuk melihat masalah sebagai peluang.

b) Identifikasi Peluang

Salah satu langkah yang krusial dalam *social entrepreneurship* adalah identifikasi peluang, maka perlu ada dua hal yang diperhatikan. *Pertama*, pemecahan masalah harus dianggap sebagai domain yang resmi/legal untuk aktivitas

kewirausahaan. *Kedua*, usaha yang ditujukan pada masalah dan penyakit sosial harus dipertimbangkan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Artinya, bahwa usaha atau aktivitas *social entrepreneurship* tidak dapat dilakukan tanpa perencanaan yang baik. Identifikasi masalah yang bertujuan untuk manfaat sosial diselenggarakan dengan baik.

c) Akses Permodalan/*Funding*

Akses permodalan adalah sebuah permasalahan yang umum bagi konteks kegiatan atau keorganisasian, karena sangat sulit bagi sebuah aktivitas atau organisasi dapat menjalankan misinya tanpa didukung oleh kapital finansial. Sebagaimana layaknya kewirausahaan bisnis, *social entrepreneurship* juga membutuhkan kapital finansial. Salah satu perbedaan antara praktik *social entrepreneurship* dengan yang dilakukan oleh organisasi filantropi/non profit adalah mereka berusaha mencari dan mengembangkan akses permodalannya sendiri.

d) Pihak-pihak yang Berkepentingan (*Multiple Stakeholders*)

Pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) adalah individu atau organisasi yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan-tujuannya. Pada *social entrepreneurship* jumlah *stakeholder* meliputi seperti yang dimiliki pada kewirausahaan bisnis, ditambah beberapa pihak antara lain anggota masyarakat yang

terlibat, perangkat desa yang mendukung, kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program juga berpotensi menjadi *stakeholder* bagi aktivitas kewirausahaan sosial. Artinya, lingkaran *stakeholder* kewirausahaan sosial jauh lebih luas dan bervariasi dibandingkan kewirausahaan bisnis.

2) *Entrepreneurial Orientation* (Orientasi Kewirausahaan)

a) Inovasi

Dalam *social entrepreneurship*, inovasi sangat penting dilakukan dalam setiap produk atau jasa yang ditawarkan agar dapat mengatasi permasalahan dengan solusi yang inovatif dan berbeda dengan cara lama yang cenderung belum berhasil. Inovasi dalam *social entrepreneurship* adalah kemauan untuk bekerja secara kreatif untuk memunculkan ide-ide baru, melakukan penelitian dan pengembangan serta bereksperimen dalam memperkenalkan produk, jasa dan teknologi baru yang

berbeda dengan produk atau jasa yang terbukti gagal dalam pasar. *Social entrepreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif yaitu dengan cara memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.⁴⁴

b) Keproaktifan

Social entrepreneurship harus memiliki inisiatif dan sifat proaktif untuk memulai sesuatu yang baru. Proaktif adalah

⁴⁴ Yulistika., *Model Kewirausahaan Sosial Di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)*. Skripsi. (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

mencari kesempatan dan melihat ke depan dengan aktif memperkenalkan produk atau jasa baru dan bertindak dalam mengantisipasi permintaan di masa mendatang untuk membuat perubahan dan membuat pasar. Wirausaha sosial harus terus aktif dan mendedikasikan dirinya untuk mengeksplor ide dan konsep baru yang tidak biasa. Dengan begitu usaha kewirausahaan sosial akan terus segar dan semakin menarik banyak orang untuk terlibat atau berinvestasi dalam kegiatan.⁴⁵

c) Pengambilan Resiko

Pengambilan resiko melibatkan pengambilan tindakan secara berani dengan mencoba hal-hal yang tidak diketahui dan melakukan sumberdaya yang signifikan untuk usaha dengan hasil yang tidak pasti.⁴⁶

Setiap aktivitas kewirausahaan pasti ada resikonya.

Dalam mengambil resiko tentunya harus dengan hati-hati dan

diperlukan kejelian serta manajemen resiko yang baik dalam mengelola resiko yang mungkin akan dihadapi.

3) *Outcomes* (Hasil yang dicapai)

a) Nilai Sosial (*Social Value*)

Dewey menyatakan bahwa secara umum penciptaan

nilai sosial adalah hal-hal yang dapat meningkatkan

⁴⁵ Syachbana, A. A. *Proses Kewirausahaan Sosial pada PT. Wasterchange Alam Indonesia*. Skripsi. (Jakarta : Universitas Islam Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

kesejahteraan secara umum. Istilah sosial digunakan untuk membedakannya dengan istilah peningkatan nilai ekonomi (*economic value creation*), yang cenderung membatasi diri pada ukuran pendapatan *finansial*.⁴⁷

b) Usaha Pemuasan Beragam *Stakeholder*

Salah satu keunikan dari *social entrepreneurship* adalah usahanya memuaskan berbagai pemangku kepentingan yang mungkin tidak dimiliki oleh usaha bisnis pada umumnya. Aktivitas ini memiliki banyak *stakeholder* dimana *stakeholder*-nya tidak hanya pelanggan, pemasok, karyawan, namun jauh lebih luas dari itu yang meliputi anggota masyarakat, komunitas, tertentu, dan lain-lain. Pemangku kepentingan *social entrepreneurship* mungkin lebih mengiginkan peningkatan sosial atau dampak lingkungan sebagai hasil utama, oleh karena itu mengiginkan pelaporan dua hingga tiga kali.

c) Kesiambungan Solusi

Berdasarkan berbagai uraian di muka, tampak bahwa salah satu tantangan terbesar bagi *social entrepreneurship* adalah kesiambungan solusi. Lumpkin menyatakan bahwa ada dua argumen atau penjelasan terkait pentingnya, yaitu kesiambungan aktivitas dari perspektif sumberdaya dan

⁴⁷ Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A.. *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 36

instutialisasi dari solusi perubahan sosial. Artinya, berbicara tentang kesinambungan berarti tidak hanya memberi perhatian pada keberlanjutan solusi, namun juga sumber dayanya. David McClellan menyatakan bahwa mereka lebih menghargai pertimbangan jangka panjang diatas perolehan jangka pendek.⁴⁸

Proses dari aktivitas kewirausahaan sosial merupakan rangkaian dari proses yang dimulai dari *input* sampai kemudian menghasilkan *output* berupa nilai sosial yang merupakan sumber manfaat bagi masyarakat. Menurut Smallbone, berbagai *output* dari beragam aktivitas kewirausahaan sosial, pada akhirnya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa sektor, yaitu menyediakan jasa dan produk dimana pasar atau sektor publik tidak bersedia menyediakan atau tidak mampu menyediakan, membangun keterampilan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan membangun jalan untuk menghubungkan orang-orang yang terpisah secara sosial.⁴⁹

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Djohani, pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan. Sedangkan

⁴⁸ Ibid, 37

⁴⁹ Ibid, 38

menurut Rappaport yang dikutip oleh Anwas pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.⁵⁰

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang baik dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.⁵¹

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan melalui beberapa kegiatan untuk memperkuat keberdayaan suatu individu atau masyarakat yang lemah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan bukanlah suatu proses yang terjadi secara alamiah, akan tetapi merupakan suatu proses yang disengaja dibuat dan berlangsung secara terus-menerus yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat.

Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan

⁵⁰ M.Anwas, Pemberdayaan Masyarakat di Era Global, (Bandung : Alfabeta, 2019), hal 49

⁵¹ Ibid, 50

masalah sosial atau kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.⁵²

Pemberdayaan ekonomi adalah penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan dan menghasilkan upah atau gaji yang cukup, penguatan masyarakat untuk mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang secara menyeluruh baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun dari aspek kebijakannya.⁵³

Menurut Wharton pemberdayaan ekonomi adalah perilaku ekonomi yang terus-menerus bergerak dari moral subsisten yang pada dasarnya tidak responsif terhadap ekonomi yang ditawarkan, menuju ke arah moral ekonomi rasional yang sangat responsive terhadap pembaharuan.⁵⁴

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu usaha yang menjadikan ekonomi agar berdaya tinggi, kuat dan modern. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi maka diharapkan agar masyarakat mampu untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan pemberdayaan ekonomi sangat memprioritaskan pada sumber daya manusia dan sumber daya alam.

⁵² <https://www.pelajaran.co.id/2020/14/pemberdayaan-ekonomimasyarakat.htm>, diakses pada 30/03/2022 pada 7.40 WIB

⁵³ Hutomo, M. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Impelementasi*. Dalam Naskah No.20Juni-Juli 2000, 8.

⁵⁴ Mardiknto, T & Soebianto, P. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pekspektif Kebijakan Publik*. (Bandung : Alfabeta, 2013)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional. Pemberdayaan ekonomi sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat agar dapat memberikan peluang kepada masyarakat yang kurang mampu agar mereka dapat berubah kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dari pemberdayaan merujuk pada kondisi dan hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih baik dari sebelumnya baik bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu untuk menyampaikan pendapat, mempunyai mata pencaharian, ikut serta dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁵⁵

Tujuan yang paling utama dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dalam suatu masyarakat melalui potensi yang dimilikinya agar mampu meningkatkan kualitas

⁵⁵Suharto, E. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2005)

hidup yang lebih baik dari sebelumnya melalui kegiatan-kegiatan swadaya.⁵⁶

c. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Ekonomi

Dari berbagai konsep mengenai pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, secara umum memiliki kemiripan dimensi pendekatan sebagai berikut :⁵⁷

1) Bantuan Modal

Faktor modal menjadi salah satu hal penting dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Pemecahan aspek modal penting dan memang harus dilakukan. Namun perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan adalah : *Pertama*, bagaimana pemberian bantuan modal tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat. *Kedua*, bagaimana pemecahan aspek modal dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif bagi usaha mikro, usaha

kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan. *Ketiga*, bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsisten. Oleh karena itu, cara untuk memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah adalah dengan menjamin kredit mereka di lembaga

⁵⁶ Fauzi, H. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*, (Bandung : Karya Putra Darwati, 2012)

⁵⁷ Harahap, E. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri*. (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3 No.278)

keuangan yang ada. Cara ini selain mendidik yaitu untuk bertanggung jawab terhadap pengembalian kredit juga dapat menjadi wahana bagi mereka untuk terbiasa bekerjasama dengan lembaga keuangan yang ada, serta membuktikan kepada lembaga keuangan bahwa tidak ada alasan untuk diskriminatif dalam pemberian pinjaman.⁵⁸

2) Bantuan Pembangunan Prasarana

Usaha mendorong produktivitas dan mengembangkan usaha, tidak akan memiliki arti jika hasil produksi tidak dapat dipasarkan atau dengan harga yang rendah. Oleh sebab itu, komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil dan pengusaha menengah.⁵⁹

3) Bantuan Pendampingan

Tugas utama pendampingan ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan, baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Namun demikian, yang perlu dipikirkan bersama adalah mengenai siapa yang paling efektif

⁵⁸ Mardi Yatmo Hutomo "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi" Jurnal Ekonomi, No. 20, Edisi Juni-Juli 2000, 7

⁵⁹ Ibid, 8

menjadi tenaga pendamping masyarakat. Konsep yang dapat menjadi pertimbangan adalah membentuk suatu wadah yang khusus mendampingi pengusaha. Wadah ini dapat dilakukan oleh pemerintah atau oleh pihak ketiga (penyedia modal).⁶⁰

4) Penguatan Kemitraan Usaha

Pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti mengalienasi pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena pemberdayaan memang bukan mendelegasikan yang lain, tetapi *give power to everybody*. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah.

Daya persaingan yang tinggi hanya ada jika ada keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil.

Sebab hanya dengan keterkaitan produksi yang adil, efisiensi akan

terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam bidang proses produksi, kemitraan

dalam bidang distribusi masing-masing pihak akan diberdayakan.⁶¹

⁶⁰ Ibid, 8

⁶¹ Ibid, 10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Secara Holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk Kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka dan frekuensi. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian.⁶²

Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara Triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian Kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶³

⁶² Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019), 10-13.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 9.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dikarenakan peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan serta merancang catatan lapangan yang berisi informasi yang berkaitan dengan penelitian.⁶⁴ Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informan yang berasal dari berbagai sumber yang berkaitan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari karena peneliti menganggap bahwa di Desa Gunungsari terdapat beberapa usaha ternak telur burung puyuh yang mulai berkembang dan diminati oleh sebagian masyarakat yang ada di Desa Gunungsari dan pengusaha memenuhi kriteria dari *social entrepreneurship*. Usaha ternak burung puyuh di Desa Gunungsari sudah mulai berdiri sejak tahun 2010, sehingga peneliti bisa mengetahui bagaimana implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta hal-hal yang mendukung dan menghambat terhadap usaha ternak telur burung puyuh di desa Gunungsari. Hal ini terlihat dari semakin tahun jumlah ternak burung puyuh semakin berkembang. Selain itu Desa Gunungsari sangat dekat dengan Kecamatan Umbulsari yang merupakan salah satu dari pusat ekonomi di bagian Jember Barat Daya.

⁶⁴ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 26.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive. Teknik purposive merupakan teknik penentuan sampel (informan) dengan pertimbangan tertentu atau dapat dikatakan bahwa teknik purposive merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian. Dalam perumusan kriterianya, subjektivitas dan pengalaman peneliti sangat berperan, penentuan kriteria ini dimungkinkan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.⁶⁵ Penentuan informan dalam penelitian ini ada 2 (dua) kelompok yaitu :

1. Informan Pokok

Menurut Sugiyono memaparkan bahwa informan pokok harus memenuhi empat kriteria yaitu :

- a. Subjek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan
- b. Subjek masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian
- c. Subjek memiliki cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai keterangan

⁶⁵ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2017), 41.

- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.⁶⁶

Dari penjelasan diatas maka informan pokok dalam penelitian ini adalah pengelola atau pemilik dari masing-masing usaha ternak telur burung Desa Gunungsari yaitu Bapak Harto, Bapak Hadi, Bapak Zainuri, dan Bapak Yusuf. Selain pemilik dari masing-masing peternak ada Bapak Sopiyan selaku tengkulak dan penanggung jawab usaha telur burung puyuh. Pemilihan informan pada penelitian ini dikarenakan informan telah memenuhi empat kriteria diatas dan dianggap paling tahu tentang implementasi *social entrepreneurship* yang diterapkan pada lokasi penelitian.

2. Informan Tambahan

Informan tambahan merupakan orang yang dianggap bisa memberikan informasi meski tidak langsung terlibat dengan aktivitas yang akan diteliti. Menurut Suryanto dan Sutinah menyatakan bahwa informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi, serta membantu untuk pengecekan kembali keabsahan data yang didapat dari informan pokok sebelumnya.⁶⁷

Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu para karyawan dari masing-masing usaha ternak telur burung puyuh yang ada di Desa Gunungsari.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bansung : Alfabeta, 2012), 47

⁶⁷ Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Alternati Pendekatan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2005), 152

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya dan diolah oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berupa opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik breed (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu.⁶⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer merupakan pengelola usaha ternak telur burung puyuh, tengkulak, dan para karyawan dari masing-masing usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.⁶⁹ Data ini berguna bagi peneliti dalam pencarian data dan membantu untuk memperoleh informasi yaitu jurnal, buku seputar topik yang berhubungan dengan Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* Cetakan ke-26, (Bandung : Alfabeta, 2017), 138

⁶⁹ Ibid, 138

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :⁷⁰

1. Observasi

Observasi merupakan mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang diteliti.⁷¹ Kata observasi berarti suatu pengamatan yang diteliti dan sistematis dilakukan secara berulang-ulang. Metode observasi merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung pada tempat yang diamati.⁷²

Teknik pengumpulan data dengan observasi dipakai apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷³ Peneliti turun langsung ke lapangan yaitu usaha ternak telur burung puyuh di Desa

⁷⁰ Abd.Hadi Asrofi Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Jawa Tengah : CV.Pena Persada, 2021), 58-64

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT.Renika Cipta, 2006), 124

⁷² Suardeyasari, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT.Gramedia, 2010), 9

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cetakan ke-26, (Bandung : Alfabeta, 2017), 145

Gunungsari kecamatan Umbulsari Jember untuk mengamati terkait dengan implementasi *Social Entrepreneurship* yang diterapkan dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat pada usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember. Hasil pengamatan akan dicatat pada buku catatan serta dilakukan dengan interpretasi penginderaan peneliti.

Dalam kegiatan pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian non partisipan, dimana peneliti datang ditempat orang yang akan diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Adapun data yang diperoleh dari metode observasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi obyektif usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari, Kecamatan Umbulsari, Jember
- b. Proses implementasi *social entrepreneurship* pada usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari, Kecamatan Umbulsari, Jember

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan

jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁷⁴ Peneliti melakukan wawancara dengan penanggung jawab usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari, pemilik usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari, dan para karyawan usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari. Hasil wawancara akan direkam dalam *voice recorder* dan catatan.

Adapun data yang diperoleh dengan metode wawancara yaitu sebagai berikut :

- a. Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari, Kecamatan Umbulsari, Jember.
- b. Faktor pendukung dan penghambat implementasi *Social Entrepreneurship* dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat pada usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari, Kecamatan Umbulsari, Jember
- c. Sejarah berdirinya usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data berupa hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷⁵

Adapun data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah :

- a. Data harga pakan dan telur usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari, Kecamatan Umbulsari, Jember

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung : CV.Alfabeta, 2010),194

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Renia Cipta, 2010)

- b. Foto kegiatan usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari,
Kecamatan Umbulsari, Jember

E. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data merupakan kegiatan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi tiga, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion* data.⁷⁶ Langkah-langkah analisis data dalam penelitian melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses membuat singkat, acording, memusatkan tema dan membuat batas-batas permasalahan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, dan membuat fokus sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Pada tahap ini semua data yang diperoleh dari informan akan disederhanakan, dengan cara memilah (mengurangi) data yang tidak mengacu pada fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kumpulan organisasi informasi yang memungkinkan untuk kesimpulan riset dilakukan. Dengan merujuk pada penyajian data, maka peneliti akan mengerti apa yang terjadi dalam bentuk utuh.⁷⁷ Pada tahap ini peneliti menyajikan data berupa uraian singkat guna menggambarkan implementasi *social entrepreneurship* dalam

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2010),146

⁷⁷ Ibid, 146

pemberdayaan ekonomi masyarakat pada usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada awal pengumpulan data, peneliti harus memahami apa arti dari hal-hal atau informasi yang dijumpai dengan melakukan pencatatan-pencatatan data. Data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk ditarik dalam sebuah kesimpulan.⁷⁸ Pada tahap ini peneliti menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan. Data-data yang telah dianalisis dideskripsikan dan disimpulkan secara umum.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data memuat bagaimana usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang sah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara mendalam, dan triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, penelitian dan teori).

Keabsahan data dilakukan dengan proses pengumpulan data yang tepat dengan proses triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

⁷⁸ Ibid, 146

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali keterpercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dan triangulasi metode, yaitu peneliti mengumpulkan data secara berbeda (observasi dan wawancara) dengan pola yang berbeda.⁷⁹

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk mengetahui tahap-tahap yang akan dilewati dalam proses penelitian. Sehingga peneliti dapat menyusun penelitian secara sistematis untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian.⁸⁰

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini adalah tahapan persiapan sebelum penelitian dilakukan. Sebelum terjun ke lapangan peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal yaitu judul penelitian, latar belakang masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan metode pengumpulan data
- b. Mengurus surat izin penelitian untuk melakukan wawancara dan observasi yang dibutuhkan dalam penelitian
- c. Menyiapkan berbagai alat yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan wawancara dan observasi dilapangan seperti kamera, *book note*, *tape recorder*, dan yang lainnya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

⁷⁹ Samsu, *Metode Penelitian : (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi : Pusaka, 2017) 101

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2021), 127

2. Tahap Pelaksanaan

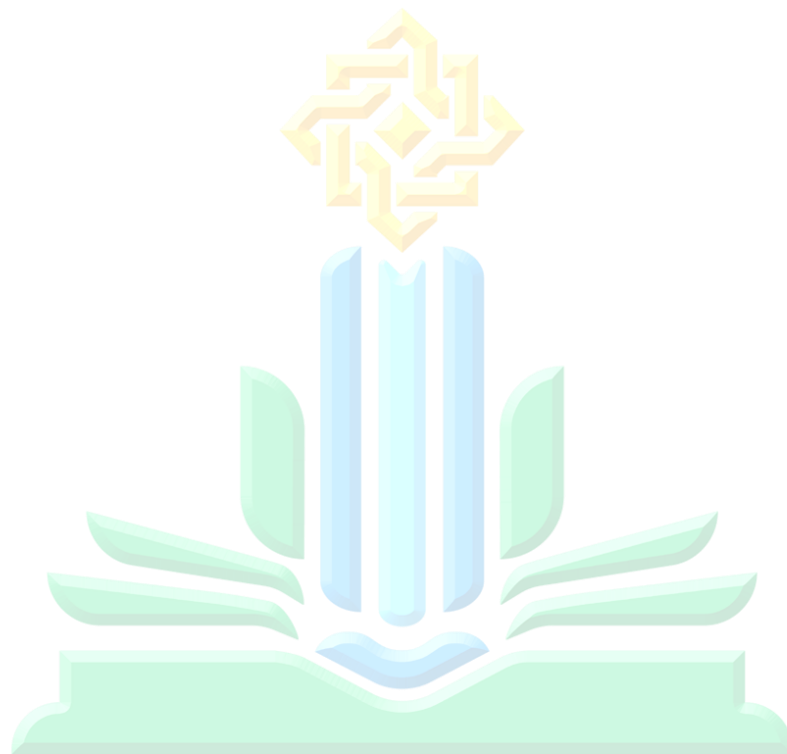
Pada tahap ini peneliti melakukan observasi lapangan terlebih dahulu, sebelum melakukan wawancara. Peneliti akan melakukan pendekatan terhadap informan dalam penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung seputar data. Lalu peneliti membuat pedoman wawancara terkait hal-hal yang ingin diteliti. Kemudian mengumpulkan data untuk dikaji dan dianalisa lebih lanjut. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Memasuki lapangan
- b. Konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan
- c. Mengumpulkan data
- d. Menganalisis data

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini hal yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah mereduksi data yang didapatkan pada saat observasi, dokumentasi ataupun wawancara secara lebih dalam dengan informan yang terlibat. Setelah itu peneliti akan melakukan penyajian data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data atau analisis data dengan cara mengecek sumber data yang didapatkan sehingga data yang diperoleh benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti. Kemudian peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa

laporan hasil penelitian dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Usaha Ternak Telur Burung Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Usaha ternak telur burung puyuh yang ada di Desa Gunungsari sudah berdiri sejak tahun 2010, kurang lebih sudah 12 tahun dan sampai sekarang masih tetap berjalan. Awalnya Usaha ternak telur burung puyuh yang ada di desa Gunungsari hanya dimiliki oleh satu orang saja yaitu Bapak Harto, dan Bapak Sopiyan sebagai penanggung jawab. Kemudian setelah beberapa tahun usaha ini berjalan, banyak orang-orang yang tertarik ingin mendirikan usaha ternak telur burung puyuh. Dari situlah Bapak Harto berpikiran untuk mengubah usaha ini dengan mengimplementasikan *social entrepreneurship*, dalam pengimplementasiannya Bapak Harto dan para peternak berkolaborasi dalam memadukan aktivitas pemberdayaan dan aktivitas bisnis dengan mendampingi para peternak dalam memproduksi dan memasarkan telur burung puyuh. Disini Bapak Harto sebagai ketuanya bertujuan memberdayakan peternak dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka lebih mandiri dan berdaya. Usaha ternak telur burung puyuh desa Gunungsari berupaya meningkatkan minat masyarakat untuk turut beternak burung puyuh, hal ini disebabkan semakin menipisnya stok telur burung puyuh yang dipasar.

Setelah melihat perkembangan masyarakat sekitar yang tidak asing lagi dengan usaha telur burung puyuh. Bapak Sopiyan dan Bapak Harto berinisiatif untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Gunungsari yang ingin memulai usaha ternak telur burung puyuh karena dalam melakukan sebuah bisnis dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang memadai.

Dari pelatihan tersebut kemudian Bapak Harto dan Bapak Sopiyan mulai membangun kegiatan sosialnya itu merangkap menjadi usaha lokal yang menjadi sebuah bisnis untuk mendongkrak ekonomi sekitar. Pada mulainya Bapak Harto merekrut karyawan tetap untuk bekerja pada usaha ternak puyuh yang dijalankannya. Semua karyawannya tidak lain adalah warga Gunungsari yang sudah pernah mengikuti pelatihan yang beliau selenggarakan. Sekarang sudah ada 4 usaha telur burung puyuh yang berdiri di Desa Gunungsari yaitu milik Bapak Harto, Bapak Yusuf, Bapak Zainuri, dan Bapak Hadi. Namun, muncul sebuah permasalahan dimana ketika jumlah telur burung puyuh semakin banyak mengalami kesulitan dalam penjualannya, harga pakan semakin mahal dan munculnya berbagai wabah penyakit bagi burung puyuh yang ditenakkan. Sehingga kegiatan pemberdayaan ini belum tuntas karena telur burung puyuh yang diproduksi belum mampu dipasarkan secara maksimal.

Usaha yang dirintis oleh Bapak Harto ini berdiri sejak tahun 2010 kurang lebih sudah 12 tahun berjalan. Awal didirikannya usaha ini karena tuntutan ekonomi waktu itu. Modal awal untuk mendirikan usaha ini,

Bapak Harto hanya bermodalkan kandang telur burung puyuh yang seharga 1 juta, dan bibit dari telur burung puyuh dengan jumlah 500 bibit seharga 500 ribu, dari dana inilah usaha telur burung puyuhnya terus berkembang sampai saat ini. Yang awalnya tidak memiliki karyawan hanya dikerjakan sendiri, kini usaha milik bapak harto sudah memiliki 5 karyawan dan burung puyuh yang ditenakkan sudah mencapai 6000 burung, sehingga perharinya sudah menghasilkan telur kurang lebih 59 kg.

Kemudian usaha ternak telur burung puyuh yang didirikan oleh bapak Yusuf yang sudah dijalani sejak tahun 2015 ini kurang lebih sudah 7 tahun sampai sekarang. Awal berdirinya usaha ini dikarenakan tuntutan ekonomi. Dimana pada saat beliau menggeluti usaha di bidang perdagangan mengalami kebangkrutan sehingga beliau tidak dapat memenuhi kehidupannya sehari-hari. Kemudian beliau berinisiatif untuk mendirikan usaha ini dengan meminjam kandang milik Bapak Harto yang tidak terpakai dan membeli bibitnya sejumlah 1000 bibit, sampai sekarang sudah ada 2000 burung sehingga perharinya sudah menghasilkan telur kurang lebih 20 kg. Dan sekarang sudah memiliki 2 karyawan tetap.

Selanjutnya usaha ternak telur burung puyuh yang didirikan oleh bapak Zainuri yang sudah berdiri sejak 2017 sampai sekarang, sehingga kurang lebih sudah 5 tahun perjalanannya. Begitu juga dengan Pak Zainuri awal berdirinya usaha yang ditekuni hingga sekarang dikarenakan tuntutan ekonomi. Dimana pada saat beliau menekuni usaha di bidang pertanian tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pada saat itu hasil

panennya tidak bisa mencukupinya. Sehingga Pak Zainuri berinisiatif untuk mendirikan usaha ternak telur burung puyuh. Sudah ada 5000 burung puyuh yang ditenakkan, sehingga perharinya telur yang dihasilkan sudah mencapai kurang lebih 49 kg. Dengan memperkerjakan 3 karyawan

Usaha ternak telur burung puyuh yang didirikan oleh Pak Hadi berawal dari jualan telur burung puyuh di pasar. Yang kemudian mendirikan usaha sendiri dari tahun 2016 yang ditekuni sampai sekarang. Modal awal hanya sekitar 500 ribu dan dengan meminjam kandang di tempat bapak Harto. Usahanya sampai sekarang terus berkembang yang mulanya hanya dikerjakan bersama istrinya sekarang sudah memiliki 2 orang karyawan. Burung puyuh yang ditenakkan sudah mencapai 2000, sehingga perharinya sudah menghasilkan telur kurang lebih 20kg.

Tabel 4.1

**Tabel Jumlah Ternak Burung Puyuh Di Desa Gunungsari
Kecamatan Umbulsari Jember
Pada Tahun 2010-2022**

NO	TAHUN	Jumlah Burung Puyuh	Harga Telur/kg	Harga Sentrat/sak
1	2010	2000	Rp. 19.000	Rp.250.000
2	2012	3000	RP. 19.000	Rp. 250.000
3	2014	5000	Rp. 19.000	Rp. 250.000
4	2015-2016	2500	Rp. 23.000	Rp. 270.000
5	2017	9500	Rp. 24.000	Rp. 270.000
6	2018	16000	Rp. 24.000	Rp. 280.000
7	2019	20000	Rp. 24.000	Rp. 300.000
8	2020	14000	Rp. 17.000	Rp. 300.000
9	2021	12000	Rp. 19.000	Rp. 310.000
10	2022	15000	Rp. 26.000	Rp. 375.000

2. Visi, Misi Usaha Ternak Telur Burung Puyuh Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember

a. Visi

Menjadi pengimpor telur burung puyuh berkualitas terbesar di dunia dengan berbasis *social entrepreneurship*, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan ikut andil dalam pengembangan ekonomi nasional di bidang peternakan.

b. Misi

- 1) Selalu menjaga kualitas
- 2) Meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi para peternak
- 3) Memperluas pangsa pasar dan meningkatkan komunikasi dan informasi serta konsisten menjamin kepuasan pelanggan
- 4) Selalu membangun semangat dan situasi kerja yang kondusif

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan pada bab tiga, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian akan disajikan secara runtut data-data hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian.

1. Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember

Ada dua hal yang menjadi kunci utama yang harus dihadirkan dalam kegiatan *social entrepreneurship* yaitu adanya pembaharuan dan inovasi sosial dari pelaku *social entrepreneurship*, hal ini digunakan untuk membentuk penggerak agar mampu mengubah sistem dan tatanan sosial yang ada pada masyarakat. kemudian, adanya individu dengan visi yang kuat, kreatif, berjiwa wirausaha dan memiliki etika yang baik dalam menjalankan gagasannya.⁸¹

Oleh karena itu, dengan mengimplementasikan konsep kegiatan *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari, antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis dapat berjalan secara berdampingan dengan kerjasama masyarakat yang berpartisipasi aktif dan peran para mitra menjadikan misi sosial untuk menyelesaikan masalah sosial dimasyarakat dapat tercapai. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada studi kasus usaha ternak telur burung puyuh dilakukan melalui kegiatan *social entrepreneurship* untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Adapun proses *social entrepreneurship* tersebut antara lain:

⁸¹ Nurfaqih, M.Insan dan Rizqi Anfani Fahmi. 2018. “Social Entrepreneurship (kewirausahaan sosial) dalam Pekspektif Ekonomi Islam”. *Working Paper Keuangan Publik Islam*. No. 08

a. *Antecedent*

Antecedent merupakan hal-hal yang mendahului dalam proses *social entrepreneurship* yang meliputi misi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan dan *multiple stakeholders*.

1) Misi sosial

Social entrepreneurship bertujuan untuk menciptakan nilai bagi masyarakat dan juga berorientasi pada pencapaian tujuan sosial yang tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi keuntungan yang dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Berbeda dengan kewirausahaan komersial yang digerakkan oleh dorongan fokus pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan diri atau usaha mempekerjakan diri sendiri, *social entrepreneurship* cenderung dimulai dari fokus pihak lain atau aspirasi kolektif seperti peningkatan kesejahteraan bersama, berbagi bersama atau pengembangan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka salah satu keunikan dari kewirausahaan sosial adalah kemampuannya untuk melihat masalah sebagai peluang.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Harto selaku ketua dan pemilik usaha ternak Burung Puyuh Desa Gunungsari menyampaikan bahwa :

“karena telur burung puyuh memiliki kandungan gizi yang tinggi sehingga masyarakat banyak yang mengkonsumsi. Selain telurnya dagingnya juga dikonsumsi. Karena banyak

⁸² Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A.,. *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 30

peminatnya stok telur burung puyuh menipis di pasar. Untuk itu saya berharap dengan adanya usaha ternak telur burung puyuh yang ada di Gunungsari bisa menarik minat masyarakat untuk membudidayakan burung puyuh. Selain itu kita memiliki misi yaitu bagaimana usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari ini dapat menjadikan masyarakatnya menjadi lebih produktif, kreatif dan inovatif’.

Dari wawancara diatas bahwasannya usaha ternak telur burung puyuh memiliki misi yaitu menjadikan masyarakat Desa Gunungsari khususnya menjadi lebih produktif, kreatif dan inovatif. Selain itu, dengan adanya usaha ternak telur burung puyuh diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat agar lebih bijak mengelola sumber daya alam yang ada di sekitar. Selain itu, bapak Harto juga menerapkan prinsip Demokratisasi ekonomi. Demokratisasi ekonomi merupakan cara-cara pengambilan keputusan-keputusan ekonomi yang melibatkan semua pihak yang terkait, dan hasil dari keputusan itu untuk kebermanfaatannya semua pihak yang bersangkutan.⁸³ Dengan prinsip demokratisasi ekonomi ini Bapak Harto berupaya menjadikan usaha ternak telur burung puyuh sebagai sebuah bisnis yang *sustainable*, tidak ada pihak yang dirugikan, tidak mengeksploitasi dengan menghormati daya dukung masyarakat serta kemampuan dari para peternak dan para karyawan, hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Harto yaitu:

⁸³ Rulina Elli, *Dasar Perekonomian Indonesia dalam Penyimpangan Mandat Konstitusi UUD Negara Tahun 1945*, (Yogyakarta : Total Media, 2013), 58

“kami dalam menjalankan usaha ternak telur burung puyuh ini, berusaha untuk tidak mengeksploitasi masyarakat akan tetapi kita mendukung masyarakat khususnya para peternak, selain itu dalam usaha ini tidak ada pihak yang dirugikan harus saling terbuka satu sama lain. Agar segala keputusan yang diambil diketahui oleh seluruh pihak, sehingga mereka saling rela dan saling menguntungkan”⁸⁴

Sejalan dengan hal tersebut Bapak Sopiyan selaku penanggung jawab juga menyampaikan :

“kalau harga telur burung puyuh dan pakan telur burung puyuh kita diskusiikan, intinya jika salah satu dari kita mengalami kesulitan kita harus saling membantu satu sama lain, misalnya ada yang kekurangan pakan burung puyuh maka nanti akan dipinjami pakan terlebih dahulu. Intinya kita itu saling menguntungkan dan saling membantu”⁸⁵.

Berdasarkan pernyataan yang telah dilakukan melalui wawancara dengan ketua dan penanggung jawab usaha ternak telur burung puyuh yang ada di Desa Gunungsari dalam mengimplementasikan *social entrepreneurship*, bahwa mereka menggunakan prinsip demokratisasi ekonomi dengan saling

terbuka antara sesama peternak dengan tujuan agar tidak ada pihak yang dirugikan dan saling percaya satu sama lain. Selain menggunakan prinsip demokratisasi ekonomi dalam bisnis ini dibutuhkan adanya kerjasama antar pihak yang terkait didalamnya, baik dari para peternak dan karyawannya, hal ini bertujuan agar usaha yang mereka jalankan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan bagi generasi yang selanjutnya. Dari sini

⁸⁴ Tri Mulya Harto, Wawancara, Jember, 26 Agustus 2022

⁸⁵ Bapak Hadi, Wawancara, Jember 27 Agustus 2022

dapat disimpulkan bahwa usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari bertujuan untuk menciptakan nilai bagi masyarakat dan juga berorientasi pada pencapaian tujuan sosial yang tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Dengan adanya usaha ini dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, sehingga bisnis ternak telur burung puyuh ini juga turut membantu pemerintah dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran.

2) Identifikasi Peluang

Aktivitas *social entrepreneurship* tidak dapat dilakukan tanpa adanya perencanaan yang baik. Untuk itu, sebelum sampai pada identifikasi peluang, hal yang seharusnya dilakukan yaitu mengidentifikasi masalah dengan melihat kondisi situasional yang sedang dialami oleh masyarakat yang mungkin berupa tantangan

maupun tekanan. Dengan kemampuan berfikir inovatif mampu untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat dengan mengubahnya menjadi sebuah peluang usaha. Masalah sebaiknya dipandang suatu tantangan untuk dihadapi dan ditundukkan, bukan sesuatu yang membebani dan bahkan bisa menenggelamkan. akan

tetapi, masalah atau tantangan merupakan sebuah peluang untuk maju dan sukses.⁸⁶

Masalah sosial yang terjadi di Desa Gunungsari yaitu kualitas sumberdaya manusia yang masih minim, kurangnya kesadaran akan sumberdaya alam, seperti yang diungkap oleh Bapak Harto pada saat wawancara :

“Pada mulanya saya belajar bisnis ternak telur burung puyuh secara otodidak dengan melihat di internet, saya terus belajar dengan melihat peluang-peluang yang ada disekitar saya, kemudian saya diperkenalkan oleh teman saya dengan Bapak Sopian. Mulai saat itu saya belajar dari Bapak Sopian mengenai bisnis ini. Lambat laun bisnis yang saya dirikan mulai berkembang, kemudian saya memiliki inisiatif untuk melakukan suatu pelatihan bagi masyarakat yang ingin memiliki bisnis ini”⁸⁷

Bahwasannya dalam memulai sebuah bisnis, melihat kondisi situasional yang sedang dialami oleh masyarakat sehingga dapat melihat peluang-peluang yang ada. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu peternak Bapak Hadi pada saat wawancara :

“Sebenarnya masih banyak peluang-peluang yang ada di Desa Gunungari tetapi tidak ada atau belum ada yang berani mencoba, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran, ilmu pengetahuan dan dorongan untuk memanfaatkan peluang yang ada di sekitar. Pada mulanya saya juga tidak berani melakukan usaha ini tetapi setelah saya pikir-pikir kembali dan ada dorongan semangat dari Bapak Harto dan Bapak Sopiyan, saya berani mendirikan bisnis ini meskipun saya juga pernah mengalami masa kesulitan pada saat masa pandemi Covid-19. Pada saat itu saya hampir putus asa, karena disisi lain saya memikirkan harga telur burung puyuh yang tidak sebanding dengan harga pakannya, saya juga memikirkan gaji para karyawan. Karena bisnis ini

⁸⁶ Kaswan, dan Ade Sadikin. A. (2015). *Social Entrepreneurship: Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha*. Bandung : Alfabeta. 58

⁸⁷ Bapak Harto, Wawancara, Jember 26 Agustus 2022

menyangkut hajat hidup orang banyak saya terus mencoba mencari peluang dan inovasi supaya saya tidak bangkrut”⁸⁸

Permasalahan yang terjadi ketika memulai sebuah usaha yaitu disebabkan kurangnya kesadaran, ilmu pengetahuan dan dorongan untuk memanfaatkan peluang yang ada di sekitar, hal ini sebaiknya dipandang sebagai suatu tantangan untuk dihadapi, bukan suatu yang menjadi beban. Akan tetapi, masalah atau tantangan harus dilihat sebagai sebuah peluang untuk maju dan sukses. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu peternak yaitu Bapak Zainuri :

“Saya memulai bisnis ini awalnya ragu-ragu mbak, karena saya selalu memiliki pikiran bagaimana kalau saya tidak mampu, bagaimana saya jika bangkrut. Tapi pikiran-pikiran ini saya tepis karena saya melihat kondisi masyarakat yang ada disekitar saya yang mulai minat terhadap masakan atau olahan dari telur burung puyuh, saya berharap dengan adanya bisnis ini masyarakat yang ada disekitar bisa lebih produktif”⁸⁹

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh 3 informan selaku pemilik usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari bahwa dalam memulai sebuah usaha yang harus dilakukan yaitu mengidentifikasi masalah dengan melihat kondisi situasional yang sedang dialami oleh masyarakat baik itu berupa tantangan maupun tekanan. Dengan adanya sebuah masalah baik itu berupa tantangan ataupun tantangan nantinya akan muncul sebuah peluang untuk menyelesaikan sebuah permasalahan

⁸⁸ Bapak Hadi, *Wawancara*, 26 Agustus 2022

⁸⁹ Bapak Zainuri, *Wawancara*, Jember 26 Agustus 2022

tersebut. Dengan adanya usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari sebagai wadah mengajak dan menyadarkan masyarakat untuk dapat melihat sumberdaya yang ada disekitar untuk menjadikannya sebuah peluang usaha untuk dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan kesejahteraan bersama.

3) Akses Permodalan

Akses permodalan adalah sebuah permasalahan yang umum bagi konteks kegiatan atau keorganisasian, karena sangat sulit bagi sebuah aktivitas atau organisasi dapat menjalankan misinya tanpa didukung oleh kapital finansial.. Sebagaimana layaknya kewirausahaan bisnis, *social entrepreneurship* juga membutuhkan kapital finansial. Salah satu perbedaan antara praktik *social entrepreneurship* dengan yang dilakukan oleh organisasi filantropi/non profit adalah mereka berusaha mencari dan mengembangkan akses permodalannya sendiri.⁹⁰

Pada saat wawancara ditemukan bahwa permodalan awal bisnis ternak telur burung puyuh adalah berasal dari modal pribadi dari masing-masing peternak, hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Harto yaitu :

“Mengenai modal kita awalnya menggunakan modal pribadi dari masing-masing peternak. Hal ini bertujuan agar kita dari masing-masing peternak mengetahui untung rugi sejak pertama kita mendirikan bisnis ini. Tetapi jika dari masing-masing kita terdapat kendala dalam hal modal,

⁹⁰ Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A., *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 33-34

Bapak Sopiyan selaku penanggung jawab dalam bisnis ini tetap mengupayakan agar bisnis ini berkembang, seperti halnya ketika masing-masing dari kita tidak mampu membeli pakan, Bapak Sopiyan membelikan terlebih dahulu, kemudian nanti diganti dengan memotong uang hasil penjualan telur burung puyuh”⁹¹

Kemudian usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari juga membantu permodalan bagi peternak yang ingin mengembangkan usahanya, mereka dipinjami modal sekitar Rp.1.000.000-Rp.3.000.000 dan kemudian profit yang didapatkan oleh para peternak dapat mereka tabungkan. Namun sebagai usaha yang masih berkembang, usaha ternak telur burung puyuh masih membutuhkan bantuan permodalan untuk pengembangannya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yusuf salah satu peternak telur burung puyuh :

“Pada saat mendirikan bisnis ini saya hanya bermodal uang sebesar Rp.2.000.000, untuk membeli pakan, bibit burung puyuh dan membuat kandangnya. Tetapi setelah lambat laun usaha bisnis ini semakin berkembang, saya berinisiatif untuk memperbesar lahan saya dengan meminjam modal kepada Bapak Harto selaku ketua dari bisnis ini, dengan memperbesar dan menambah jumlah burung puyuh, saya juga menambah jumlah karyawan saya. Karena dalam bisnis ini selain kita mencari keuntungan pribadi kita juga bertujuan agar masyarakat yang ada disekitar saya juga merasakan kesejahteraan”⁹²

Dari wawancara kedua pemilik bahwasannya dalam menjalankan usaha ternak telur burung puyuh yang mengimplemetasikan social entrepreneurship bahwa modal yang

⁹¹ Bapak Harto, *Wawancara*, Jember 26 Agustus 2022

⁹² Bapak Yusuf, *Wawancara*, Jember 26 Agustus 2022

digunakan merupakan milik pribadi. Tetapi sebagai usaha yang masih berkembang, usaha ternak telur burung puyuh masih membutuhkan bantuan permodalan untuk pengembangannya.

4) *Multiple Stakeholder*

Pada *social entrepreneurship* jumlah *stakeholder* meliputi seperti yang dimiliki pada kewirausahaan bisnis ditambah beberapa pihak antara lain anggota masyarakat yang terlibat, perangkat desa yang mendukung, serta kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program juga berpotensi menjadi *stakeholder* bagi aktivitas kewirausahaan sosial. Artinya, lingkaran *stakeholder* kewirausahaan sosial jauh lebih luas dan bervariasi dibandingkan kewirausahaan bisnis.⁹³

Berkenaan dengan *multiple stakeholder* atau pihak-pihak yang terkait dalam usaha ternak telur burung puyuh Di Desa Gunungsari, peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Harto

selaku ketua dari bisnis ternak dan sekaligus pemilik ternak telur burung puyuh. Beliau mengatakan bahwa :

“Mengenai pihak-pihak yang terkait dalam bisnis usaha ternak telur burung puyuh meliputi masyarakat yang sekitar, karena tujuan saya mendirikan usaha ini selain untuk mencari keuntungan. Saya ingin menolong orang-orang yang pengangguran baik dari kalangan ibu-ibu, anak-anak muda yang membutuhkan pekerjaan. Dari pihak-pihak tersebut ada yang bagian memberi pakannya, ada yang bagian-bersih-bersih kandangnya, dan ada bagian yang menata telur di wadahnya. Selain masyarakat pihak yang

⁹³ Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A.,. *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 34-35

membantu berkembangnya usaha ini yaitu pemerintahan Desa Gunungsari baik mengenai kebijakannya maupun dari segi moralnya. Selain itu kita juga bekerja sama dengan koperasi simpan pinjam yang ada di Desa Gunungsari, hal ini kita lakukan untuk mempermudah para karyawan atau para peternak untuk menyimpan uang atau meminjam uang untuk modalnya”⁹⁴

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sopian beliau mengatakan bahwa :

“selain pihak-pihak yang terkait diatas, pihak-pihak turut membantu perkembangan usaha ternak telur burung puyuh yaitu para umkm yang menerima telur burung puyuh, biasanya saya menyetorkan telur-telur ini di kota-kota besar seperti probolinggo, pasuruan, surabaya dan Gresik”⁹⁵

Dari wawancara diatas bisa dilihat bahwa *multiple stakeholder* atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam menjalankan usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari sangat berpengaruh satu sama lain. Pihak-pihak tersebut antara lain yaitu para karyawan yang terdiri dari bagian memberi pakan, bersih-bersih kandang dan menata telur ke wadahnya. Adapun

pihak-pihak yang membantu berkembangnya usaha ternak telur burung puyuh meliputi pemerintah desa, koperasi simpan pinjam, UMKM. Hal ini sesuai dengan aspek yang membangun aktivitas *social entrepreneurship* yaitu organisasi yang merupakan bentuk atau gerakan bagi pihak yang terlibat dalam mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktik *social entrepreneurship*.

⁹⁴ Bapak Harto, *Wawancara*, 26 Agustus 2022

⁹⁵ Bapak Sopian, *Wawancara*, 27 Agustus 2022

b. Orientasi Kewirausahaan (*Entrepreneuril Orientastion*)

1) Keinovasian

Inovasi dalam *social entrepreneurship* adalah kemauan untuk bekerja secara kreatif untuk memunculkan ide-ide baru, melakukan penelitian dan pengembangan serta bereksperimen dalam memperkenalkan produk, jasa dan teknologi baru yang berbeda dengan produk atau jasa yang terbukti gagal dalam pasar. *Social entrepreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif yaitu dengan cara memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.⁹⁶

Hal ini dipaparkan oleh Bapak Harto yang menyampaikan

“Dalam melakukan suatu inovasi sosial kita membutuhkan suatu proses mencari sebuah peluang untuk memperbaiki atau memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang terjadi dilingkungan sekitar. Seperti halnya ketika kita memulai usaha ternak telur burung puyuh ini, kita melihat peluang bahwa masyarakat sekarang mulai minat terhadap olahan telur burung puyuh, baik itu bisa dijadikan olahan camilan maupun lauk pauk. Sehingga kita sebagai peternak terus berupaya bagaimana produk telur burung puyuh agar dikenal pada masyarakat luas, selain itu kita ingin masyarakat yang melakukan ternak telur burung puyuh juga bertambah banyak”

Selain itu menurut konsumen ibu Lilik yang telah membeli telur burung puyuh menyampaikan :

“telur burung puyuh itu, bisa diolah menjadi berbagai masakan. Salah satunya sebagai hiasan diatas tumpeng, apalagi saya biasa menggunakan telur burung puyuh

⁹⁶ Yulistika,. *Model Kewirausahaan Sosial Di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)*. Skripsi. (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

sebagai hajat. Jadi menurut saya telur burung puyuh sangat bermanfaat bagi saya”⁹⁷

Dari yang sudah dipaparkan bahwasannya usaha yang mengimplementasikan *social entrepreneurship*, inovasi sangat penting dilakukan, hal ini dilakukan agar dapat mengatasi sebuah permasalahan yang terjadi dalam sebuah usaha dengan melihat peluang bahwa masyarakat. Sehingga bahwa dalam mengatasi sebuah masalah dapat diatasi dengan menggunakan solusi yang inovatif atau dengan cara yang belum pernah dilakukan dengan melihat peluang yang ada disekitar dengan cara memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial

2) Keproaktifan

Proaktif adalah mencari kesempatan dan melihat ke depan dengan aktif memperkenalkan produk atau jasa baru dan bertindak dalam mengantisipasi permintaan di masa mendatang untuk membuat perubahan dan membentuk pasar. Wirausaha sosial harus terus aktif dan mendedikasikan dirinya untuk mengeksplor ide dan konsep baru yang tidak biasa. Dengan begitu usaha kewirausahaan sosial akan terus segar dan semakin menarik banyak orang untuk terlibat atau berinvestasi dalam kegiatan.⁹⁸

Dalam hal ini Bapak Sopian selaku penanggung jawab dan penggepul menyampaikan :

⁹⁷ Ibu Lilik, *Wawancara*, 28 Agustus 2022

⁹⁸ Syachbana, A. A., *Proses Kewirausahaan Sosial pada PT. Wasterchange Alam Indonesia*. Skripsi. (Jakarta : Universitas Islam Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

“Dalam hal ini saya sebagai penanggung jawab dan pengepul selalu melihat peluang dan menganalisa pasar mengenai permintaan masyarakat, pemasaran yang kita lakukan saat ini yaitu sudah ke kota-kota besar yaitu kota probolinggo, pasuruan, surabaya dan gresik. Sehingga alhamdulillah telur burung puyuh di Desa Gunungsari sudah dikenal diberbagai kota”

Dari pemaparan yang sudah disampaikan oleh Bapak Sopian bahwa usaha ternak telur burung puyuh harus terus mencari kesempatan dan melihat ke depan dengan aktif memperkenalkan produk dan menganalisa pasar agar dapat meningkatkan penjualan telur burung puyuh. Terlihat bahwasannya jumlah ternak telur burung di Desa Gunungsari semakin bertambah, hal ini akan berdampak pada kesejahteraan perekonomian masyarakat.

3) Pengambilan Resiko

Resiko merupakan suatu kemungkinan yang tidak diharapkan. Pengambilan resiko melibatkan pengambilan tindakan secara berani dengan mencoba hal-hal yang tidak diketahui dan

melakukan sumberdaya yang signifikan untuk usaha dengan hasil yang tidak pasti.

Untuk merealisasikan gagasan ide maupun inovasi *seorang social entrepreneur* harus dapat memperhitungkan segala sesuatu yang akan terjadi. Menurut Bapak Harto mengungkapkan bahwa :

“Sebagai rumah industri yang memproduksi makanan, resiko-resiko yang memungkinkan terjadi adalah resiko terhadap hewannya yang mudah stress, jika burung puyuh mengalami stress maka telur yang dihasilkan tidak sesuai dengan target penjualan. Cuaca yang tidak menentu, hal ini juga akan berdampak pada kestabilan jumlah telur yang

akan dihasilkan. Dan mahal nya pakan dari burung puyuh itu sendiri. Untuk meminimalisir burung puyuh yang mudah stress, kita rutin untuk memberikan obat setiap seminggu sekali. Kemudian dengan mahal nya harga pakan kita tidak bisa meminimalisir karena burung puyuh jika diganti pakannya akan berpengaruh pada kualitas telur yang akan dihasilkan”⁹⁹

Dari penjelasan tersebut bahwa usaha ternak telur burung puyuh sebagai rumah industri yang memproduksi makanan, pasri terdapat sebuah resiko yang akan dihadapi. Resiko yang mungkin terjadi adalah hewan yang mudah stress, cuaca yang tidak menentu, dan mashalnya pakan burung puyuh. Resiko ini bisa terjadi kapan saja, untuk meminimalisir resiko yang akan terjadi peternak akan berupaya bersama-sama untuk mencari jalan keluarnya. Dan Setiap aktivitas kewirausahaan pasti ada resikonya. Dalam mengambil resiko tentunya harus dengan hati-hati dan diperlukan kejelian serta manajemen resiko yang baik dalam mengelola resiko yang mungkin akan dihadapi.

c. *Outcomes* (hasil yang dicapai)

Berbeda dengan bisnis pada umumnya yang keberhasilannya diukur dengan banyaknya profit yang dihasilkan, social entrepreneurship dilihat dari keberhasilan nilai sosial yang diciptakan.

1) Penciptaan nilai sosial

Penciptaan nilai sosial dan menciptakan manfaat sosial yang menjadi salah satu indikator kesuksesan dalam aktivitas

⁹⁹ Bapak Harto, Wawancara, 27 Agustus 2022

kewirausahaan sosial. Dewey menyatakan bahwa secara umum penciptaan nilai sosial adalah hal-hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan secara umum. Istilah sosial digunakan untuk membedakannya dengan istilah peningkatan nilai ekonomi, yang cenderung membatasi diri pada ukuran pendapatan finansial.¹⁰⁰ Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Harto selaku ketua usaha ternak telur burung puyuh menyampaikan bahwa :

“penciptaan nilai sosialnya yaitu meningkatkan pendapatan dari masyarakat itu sendiri dan menjadikan masyarakat lebih produktif dan keberhasilan bukan dilihat dari omsetnya yang banyak. Omset hanya sebagai penunjang, menjadikan masyarakat disini lebih produktif berarti menunjang kepada kesejahteraan dan kesejahteraan menunjang terhadap yang lainnya”¹⁰¹

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Zainuri selaku peternak bahwa :

“menjadikan masyarakat lebih produktif, mandiri dan kreatif dapat menunjang kesejahteraan mereka, dengan mengubah mindset dan mendorong agar berkembang bersama serta untuk bisa bangkit dan dapat melihat potensi peluang yang ada. Hal ini akan membantu masyarakat keluar dari jeratan kemiskinan”¹⁰²

Dari hasil wawancara bahwa nilai sosial yang ingin dicapai adalah kesejahteraan bersama dan menjadikan masyarakat lebih mandiri, kreatif, produktif, dan inovatif. Dengan mengubah mindset dan mendorong masyarakat untuk berkembang bersama

¹⁰⁰ Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A., *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 36

¹⁰¹ Bapak Harto, *Wawancara*, 27 Agustus 2022

¹⁰² Bapak Zainuri, *Wawancara*, Jember 27 Agustus 2022

dengan melihat potensi peluang yang ada, melalui aktivitas *social entrepreneurship* membantu masyarakat keluar dari kemiskinan, membantu menciptakan lapangan pekerjaan, membantu menerapkan adanya inovasi dan kreatifitas gagasan usaha untuk membantu meningkatkan pada sektor pertumbuhan ekonomi.

2) Keberlanjutan Solusi

Aktivitas *social entrepreneurship* tidak hanya memberikan bantuan untuk meringankan dan mengatasi masalah sosial yang ada akan tetapi juga memperbaiki sistem yang salah atau kurang dalam masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Harto selaku ketua usaha ternak telur burung puyuh bahwa :

“Usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari dalam memberdayakan para peternak dan karyawannya memntingkan solusi jangka panjang dengan turut mengembangkan telur burung puyuh baik dari sisi kualitasnya maupun dari pemasarannya, dan juga kesinambungan antara solusi atas pemberdayaan dan bisnis yang disatukan tetap dapat berjalan bersama-sama”¹⁰³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari dalam memberdayakan para peternak atau masyarakat mementingkan solusi jangka panjang dengan turut mengembangkan telur burung puyuh baik dari sisi kualitasnya, dari sisi pemasarannya dan juga kesinambungan antara solusi atas pemberdayaan dan bisnis yang

¹⁰³ Bapak Harto, *Wawancara*, Jember 27 Agustus 2022

disatukan sehingga keduanya dapat berjalan bersama-sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesinambungan solusi telah sesuai. Hal ini juga sesuai dengan elemen dari *social entrepreneurship* yaitu *economic activity* dimana implementasi *social entrepreneurship* ini mampu menyeimbangkan kegiatan bisnis dengan kegiatan sosial.

3) Pemuasan *Stakeholders*

Salah satu keunikan dari *social entrepreneurship* adalah usahanya memuaskan berbagai pemangku kepentingan yang mungkin tidak dimiliki oleh usaha bisnis pada umumnya. Aktiitas ini memiliki banyak stakeholder dimana stakeholdernya tidak hanya pelanggan, pemasok, karyawan, namun lebih luas dari itu yang meliputi anggota masyarakat, komunitas tertentu, dan lain-lain. Seperti halnya yang telah disampaikan Bapak Harto dalam wawancaranya yaitu :

“Banyak keuntungan atau manfaat yang dirasakan oleh piha-piha terkait dengan usaha ternak burung puyuh salah satunya yaitu membuka lapangan pekerjaan. Yang awalnya ibu-ibu yang dirumah kini mereka lebih produktif, mereka bisa membantu perekonomian keluarganya. Bagi para pegawainya, mereka menjadi bertambah pengetahuannya”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu pelanggan yaitu Ibu Sutimah bahwa :

“Usaha ternak telur burung puyuh ini banyak manfaatnya, salah satunya yaitu saya ketika membeli telur bisa mendapatkan harga yang lebih murah daripada harga pasaran, sehingga hal ini sangat membantu saya. Selain itu kualitas dari telur burung puyuh ini sangat terjamin

kualitasnya sehingga saya tidak perlu khawatir lagi mbak, karena biasanya kalau saya membeli di pasara, saya menemukan telur-telur yang hampir pecah atau retak kulitnya”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan usaha ternak telur burung puyuh. Dapat membuka lapangan pekerjaan di desa, bertambahnya pengetahuan, ibu-ibu rumah tangga yang memiliki tambahan penghasilan, dan para peternak yang merasa senang dengan misi sosial yang mereka jalankan. Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa banyak pihak yang merasa puas dan hal tersebut terwujud dalam semangat mengembangkan usaha ternak telur burung puyuh bersama-sama.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi *social entrepreneurship* dalam peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat (studi kasus pada usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember)

Dari penelitian yang dilakukan terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari dengan asas *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

a. Faktor pendukung

1) Sumber daya yang mendukung

Dimana sumber daya alam yang ada di pedesaan sangat mendukung dengan adanya usaha ternak telur burung puyuh, hal ini dikarenakan karena memiliki suasana yang jauh dari keramaian dan hiruk pikuk seperti di perkotaan, selain itu lokasi usaha ternak telur burung puyuh harus jauh dari pemukiman warga karena ditakutkan akan menyebabkan polusi udara. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Harto :

“Bahwasannya dalam menjalankan usaha ternak telur burung puyuh syaratnya harus jauh pemukiman warga karena ditakutkan akan menyebabkan polusi udara, selain itu di desa suasana sangat asri, tenang dan jauh dari keramaian sehingga hal ini sangat mendukung bagi kita”¹⁰⁴

Bapak Zainuri juga menyampaikan :

“Dalam menjalankan ternak telur burung puyuh yang paling penting yaitu lokasinya, karena lokasi yang strategis sangat menentukan perkembangan usaha ternak telur burung puyuh, selain jauh dari pemukiman masyarakat lokasi pembuangan limbah sangat penting”¹⁰⁵

Dari wawancara yang telah disampaikan diatas bahwasannya sumber daya alam sangat mendukung berjalannya usaha ternak telur burung puyuh yang ada di desa Gunungsari, selain lokasi yang sumber daya alam yang mendukung lokasi harus jauh dari pemukiman warga dan tempat pembuangan limbah yang strategis pula

¹⁰⁴ Bapak Harto, *Wawancara*, Jember 28 Agustus 2022

¹⁰⁵ Bapak Zainuri, *Wawancara*, Jember 27 Agustus 2022

- 2) Kontribusi dari orang-orang yang terlibat didalamnya dan bekerjasama dengan berbagai pihak pendukung.

“Mengenai pihak-pihak yang terkait dalam bisnis usaha ternak telur burung puyuh meliputi masyarakat yang sekitar, karena tujuan saya mendirikan usaha ini selain untuk mencari keuntungan. Saya ingin menolong orang-orang yang pengangguran baik dari kalangan ibu-ibu, anak-anak muda yang membutuhkan pekerjaan. Dari pihak-pihak tersebut ada yang bagian memberi pakannya, ada yang bagian-bersih-bersih kandangnya, dan ada bagian yang menata telur di wadahnya. Selain masyarakat pihak yang membantu berkembangnya usaha ini yaitu pemerintahan Desa Gunungsari baik mengenai kebijakannya maupun dari segi morilnya. Selain itu kita juga bekerja sama dengan koperasi simpan pinjam yang ada di Desa Gunungsari, hal ini kita lakukan untuk mempermudah para karyawan atau para peternak untuk menyimpan uang atau meminjam uang untuk modalnya”¹⁰⁶

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sopian beliau mengatakan bahwa :

“selain pihak-pihak yang terkait diatas, pihak-pihak turut membantu perkembangan usaha ternak telur burung puyuh yaitu para umkm yang menerima telur burung puyuh, biasanya saya menyetorkan telur-telur ini di kota-kota besar seperti probolinggo, pasuruan, surabaya dan Gresik”¹⁰⁷

Dari data diatas bisa dilihat bahwa pihak-pihak yang terkait dalam usaha ternak telur burung puyuh sangat membantu berkembangnya usaha ternak telur burung puyuh, apalagi dengan bekerjasama dengan pemerintah desa, koperasi simpan pinjam, UMKM. Hal ini juga sesuai dengan aspek yang membangun aktivitas *social entrepreneurship* yaitu organisasi yang merupakan

¹⁰⁶ Bapak Harto, Wawancara, 26 Agustus 2022

¹⁰⁷ Bapak Sopian, Wawancara, 27 Agustus 2022

bentuk atau gerakan bagi pihak yang terlibat dalam mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktik *social entrepreneurship*.

b. Faktor penghambat

1) Permodalan

Disamping berkembangnya suatu usaha pasti terdapat kendala yang dihadapi oleh seorang pengusaha salah satunya terkait dengan modal. Modal merupakan hal yang menunjang dalam keberhasilan sebuah usaha.

Setiap kegiatan usaha profit maupun non profit senantiasa membutuhkan dana atau modal dalam membangun kegiatan usahanya. berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Harto selaku peternak, ia mengatakan bahwa :

“modal awal yang saya gunakan milik sendiri, kira-kira kurang lebih 5 juta, untuk membeli keperluan kandang, membeli bibit burung puyuh, dan membeli pakan burung puyuh, dan ditahun 2015 bertambah lagi yang awalnya saya hanya memelihara 2 ribu menjadi 5 ribu burung puyuh”

Kemudian pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Hadi selaku peternak. Beliau mengatakan bahwa modal yang digunakan juga milik pribadi :

“sebelum mendirikan usaha ini saya awalnya bekerja sebagai penjual telur dipasar, kemudian saya diperkenalkan oleh teman saya kepada Bapak Harto dan mulai saat itu saya ingin mendirikan usaha ternak telur burung puyuh dari uang simpanan saya sebesar 3 juta”

Kemudian Bapak Zainuri mengatakan bahwa modal yang digunakan adalah milik pribadi :

“modal dalam mendirikan usaha ini murni menggunakan modal sendiri, uang ini saya dapatkan dari menjual pohon sengon, modal yang saya gunakan sebesar 2 juta”

Sehubungan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa modal yang digunakan merupakan milik pribadi. Kendala yang dihadapi usaha ternak telur burung puyuh salah satunya terkait dengan permodalan karena usaha yang masih berkembang dan permintaan semakin meningkat akan membutuhkan modal yang lebih besar pula.

- 2) Cuaca yang tidak menentu, cuaca yang tidak menentu menjadi salah satu penghambat dalam usaha ternak telur burung puyuh. Ketika cuaca yang terjadi sering berubah-ubah atau tidak menentu akan membuat burung puyuh mengalami stress. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pegawai yaitu Bapak Hari mengatakan bahwa :

“cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi telur yang dihasilkan, hal ini akan menyebabkan telur yang dihasilkan akan berkurang”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sutrisno yaitu:

“Burung puyuh sangat rawan mengalami stress, apalagi kalau cuaca tidak mendukung, mereka akan bertelur sedikit tidak seperti biasanya”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Siti bahwa :

“Biasanya mbak jika hari normal dan cuacanya seperti biasanya, saya kalau menata telur diwadahkan sampai 5

wadah, tetapi jika cuasanya tidak bagus, saya hanya menata 4 wadah itupun biasanya gak penuh mbak”

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan informan maka dapat disimpulkan bahwa selain terkendala modal, kendala selanjutnya yang dihadapi yaitu cuaca yang tidak menentu. Hal ini akan berakibat pada pendapatan telur yang dihasilkan, cuaca dapat mempengaruhi burung puyuh tidak bertelur, ketika burung puyuh tidak stabil maka telur yang dihasilkan juga tidak stabil atau berkurang

- 3) Harga pakan yang tinggi, harga pakan yang tinggi akan berdampak pada profit yang didapatkan oleh masing-masing peternak dan hal ini juga berdampak pada harga telur burung puyuh. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pemilik usaha ternak yaitu Bapak Yusuf :

“harga pakan burung puyuh biasanya tidak sebanding dengan harga telur burung puyuh, tetapi bagaimana lagi jika burung puyuh tidak diberi makan dengan pakan yang biasanya kualitas telurnya tidak bagus”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Katinah bahwa

“dulu pernah waktu pandemi Covid-19 ,burungpuyuh tidak diberi pakan seperti biasanya, diberi pakan dari campuran sentrat dan pelet. Hasil telurnya tidak sebagus seperti yang diberi pakan sebelumnya,sehingga kualitas telurnya jelek”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan bahwa selain terkendala dengan modal yang cuaca yang tidak menentu yaitu harga pakan yang tidak sebanding dengan harga telurnya, hal ini akan menyebabkan berkurangnya profit yang didapatkan oleh para peternak.

C. Pembahasan Temuan

1. Implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (studi kasus pada usaha terak telur burung puyuh di Desa Gunungsari Umbulsari Jember)

Hasil temuan dari wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dengan narasumber tentang implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat studi kasus pada usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari yaitu Usaha Ternak Telur Burung Puyuh di Desa Gunungsari berdiri sejak tahun 2010, terletak di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Usaha Ternak Telur Burung Puyuh di Desa Gunungsari dalam Implementasi Social Entrepreneurship dilakukan dengan berkolaborasi dengan para peternak dalam memadukan aktivitas pemberdayaan dan aktivitas bisnis. Keberhasilan dari implementasi *social entrepreneurship* tidak lepas dari proses yang dilalui oleh aktivitas *social entrepreneurship*. G.T Lumpkin mengemukakan bahwa proses *social entrepreneurship* meliputi tiga tahap ssebagai berikut :

a. Hal-hal yang mendahului (*antecedent*)

Antecedent merupakan hal-hal yang mendahului dalam proses *social entrepreneurship* yang meliputi misi sosial, identifikasi peluang, akses permodalan dan *multiple stakeholders*.

1) Misi Sosial

Social entrepreneurship bertujuan untuk menciptakan nilai bagi masyarakat dan juga berorientasi pada pencapaian tujuan sosial yang tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi keuntungan yang dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. *Social entrepreneurship* memiliki tujuan yaitu mencari peluang dalam lingkungan masyarakat untuk meningkatkan aktivitas yang dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar, untuk memilih suatu pendekatan yang baik dalam mengelola faktor produksi sehingga dapat meminimalisir pemborosan dalam kegiatan *social entrepreneurship* dan untuk memberikan manfaat kepada generasi selanjutnya. Lumpkin menyatakan bahwa *social entrepreneurship* cenderung dimulai dari fokus pihak lain atau aspirasi kolektif seperti peningkatan kesejahteraan bersama, berbagi bersama atau pengembangan masyarakat.¹⁰⁸

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa misi sosial usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari adalah menjadikan masyarakat Desa Gunungsari menjadi lebih produktif, inovatif, kreatif dan terwujudnya kesejahteraan bersama. Dengan prinsip demokratisasi ekonomi usaha ternak telur burung puyuh berkolaborasi dengan para peternak untuk mengurangi angka pengangguran dengan berupaya menjadikan usaha ternak telur

¹⁰⁸ Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A., *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 30

burung puyuh sebagai sebuah bisnis yang *sustainable*, tidak ada pihak yang dirugikan, tidak mengeksploitasi dengan menghormati daya dukung alam serta kemampuan dari para peternak dan para karyawan.

Dengan adanya usaha ternak telur burung puyuh bertujuan untuk menciptakan nilai bagi masyarakat dan juga berorientasi pada pencapaian tujuan sosial yang tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Dengan adanya usaha ini dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat yang yang membutuhkan pekerjaan, sehingga bisnis ternak telur burung puyuh ini juga turut membantu pemerintah dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran

2) Identifikasi Peluang

Aktivitas *social entrepreneurship* tidak dapat dilakukan

tanpa adanya perencanaan yang baik. Untuk itu, sebelum sampai pada identifikasi peluang, hal yang seharusnya dilakukan yaitu mengidentifikasi masalah dengan melihat kondisi situasional yang sedang dialami oleh masyarakat yang mungkin berupa tantangan maupun tekanan. Dengan kemampuan berfikir inovatif mampu untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat dengan mengubahnya menjadi sebuah peluang usaha. Masalah sebaiknya dipandang suatu tantangan untuk dihadapi, bukan sesuatu yang

membebani. Akan tetapi, masalah atau tantangan merupakan sebuah peluang untuk maju dan sukses.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa masalah sosial yang terjadi di Desa Gunungsari adalah kualitas sumberdaya manusia yang masih minim, kurangnya kesadaran akan sumber daya alam hal ini menjadi peluang dengan adanya usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari sebagai wadah mengajak dan menyadarkan masyarakat untuk dapat melihat sumberdaya yang ada disekitar untuk menjadikannya sebuah peluang usaha untuk dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan kesejahteraan bersama.

3) Akses Permodalan

Layaknya kewirausahaan bisnis, *social entrepreneurship* juga membutuhkan kapital finansial. Salah satu perbedaan utama antara praktik keirausahaan sosial dengan organisasi *filantropi/non profit* adalah mereka berusaha mencari dan mengembangkan akses permodalannya sendiri.

Pada hasil penelitian yang ditemukan bahwa permodalan awal usaha ternak telur burung puyuh desa Gunungsari adalah berasal dari modal pribadi dari masing-masing peternak, dan bagi mereka yang membutuhkan bantuan permodalan untuk mengembangkan bisnisnya, mereka akan dipinjami modal sebesar

¹⁰⁹ Kaswan, dan Ade Sadikin. A. (2015). *Social Entrepreneurship: Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha*. Bandung : Alfabeta. 58

Rp.1.000.000-3.000.000. Namun sebagai usaha yang masih berkembang, usaha ternak telur burung puyuh masih membutuhkan bantuan permodalan untuk pengembangannya.

4) *Multiple Stakeholder*

Pada *social entrepreneurship* jumlah *stakeholder* meliputi seperti yang dimiliki pada kewirausahaan bisnis ditambah beberapa pihak antara lain anggota masyarakat yang terlibat, perangkat desa yang mendukung, serta kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program.¹¹⁰

Dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, bahwa *multiple stakeholder* atau pihak-pihak yang terkait dalam usaha ternak telur burung puyuh yaitu para karyawan yang terdiri dari bagian memberi pakan, bersih-bersih kandang dan menata telur ke wadahnya. Adapun pihak-pihak yang membantu berkembangnya usaha ternak telur burung puyuh meliputi pemerintah desa,

koperasi simpan pinjam, UMKM. Hal ini juga sesuai dengan aspek yang membangun aktivitas *social entrepreneurship* yaitu organisasi yang merupakan bentuk atau gerakan bagi pihak yang terlibat dalam mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktik *social entrepreneurship*.

¹¹⁰ Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A., *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 35

b. Orientasi Kewirausahaan (*Entrepreneuril Orientastion*)

1) Keinovasian

Social entrepreneurship menggunakan solusi yang inovatif untuk memecahkan masalah sosial dalam masyarakat, inovasi dengan menghasilkan produk, layanan atau sesuatu yang baru dan berbeda atau pendekatan untuk melakukan hal-hal yang bertanggung jawab secara sosial.¹¹¹ Pelaku *social entrepreneurship* membawa inovasi sosial yang mampu untuk menggubah sistem pada masyarakat, lebih berorientasi pada tujuan sosial tidak mengutamakan keuntungan individu tetapi keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial bersama.

Pada hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa inovasi kegiatan-kegiatan *social entrepreneurship* yaitu pembagian kerja, agar masing-masing pihak memiliki fokus sendiri-sendiri. Pembagian kerjanya yaitu ada yang bagian mengurus tempat tinggal burung puyuh, ada yang bagian memberi pakan burung puyuh, dan ada yang menata telur burung puyuh ditempatnya. Selain itu dalam melakukan suatu inovasi dibutuhkan sebuah peluang, adapun peluang yang terjadi di masyarakat sekarang yaitu mulai minat terhadap olahan telur burung puyuh baik itu dijadikan camilan, isian bakso, dan lauk pauk. Selain inovasi produk, usaha ternak telur burung puyuh juga melakukan inovasi dalam

¹¹¹ Dhewanto, Wawan. dkk. *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial : Panduan Dasar Menjadi Agen Perubahan*. (Bandung : Alfabeta. 2013), 3

pemasarannya. Usaha ternak telur burung puyuh berupaya bagaimana telur burung puyuh agar dikenal oleh masyarakat luas, sehingga mereka menjual telur burung puyuh di luar kota seperti di Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, Surabaya, Gresik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa inovasi yang dilakukan oleh usaha ternak telur burung puyuh dengan berbagai macam dan merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan produk dan pemasarannya.

2) Keproaktifan

Proaktif adalah mencari kesempatan dan melihat ke depan dengan aktif memperkenalkan produk atau jasa baru dan bertindak dalam mengantisipasi permintaan di masa mendatang untuk membuat perubahan dan membentuk pasar.¹¹²

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari selalu aktif menganalisa pasar serta menentukan strategi pemasaran dengan melihat peluang dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. pemasaran yang telah dilakukan yaitu mengirim telur-telur burung puyuh ke kota-kota besar yaitu Probolinggo, Pasuruan, Surabaya dan Gresik. Sehingga usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari proaktif dan hasil dari aktif menganalisa pasar telah berhasil meningkatkan penjualan telur burung puyuh.

¹¹² Syachbana, A. A.,. *Proses Kewirausahaan Sosial pada PT. Wasterchange Alam Indonesia*. Skripsi. (Jakarta : Universitas Islam Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

3) Pengambilan Resiko

Resiko merupakan suatu kemungkinan yang tidak diharapkan. Untuk merealisasikan gagasan ide maupun inovasi seorang *social entrepreneur* harus dapat memperhitungkan segala sesuatu yang akan terjadi. Pengambilan resiko melibatkan penambilan tindakan secara berani dengan mencoba hal-hal yang tidak diketahui dan melakuka sumberdaya yang signifikan untuk usaha dengan hasil yang tidak pasti.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa sebagai bisnis yang memproduksi makanan, resiko-resiko yang memungkinkan terjadi adalah resiko terhadap burung puyuh yang mudah mengalami stress, cuaca yang tidak menentu dan mahalnnya pakan burung puyuh. Resiko jika burung puyuh mengalami stress maka telur yang dihasilkan tidak sesuai dengan target penjualan.

Cuaca yang tidak menentu, hal ini juga akan berdampak pada

kestabilan jumlah telur yang akan dihasilkan. Dan mahalnnya pakan dari burung puyuh itu sendiri. Untuk meminimalisir burung puyuh yang mudah stress, kita rutin untuk memberikan obat setiap seminggu sekali. Kemudian dengan mahalnnya harga pakan tidak bisa meminimalisir karena burung puyuh jika diganti pakannya akan berpengaruh pada kualitas telur yang akan dihasilkan. Untuk meminimalisir resiko yang terjadi peternak akan berupaya bersama-sama untuk mencari jalan keluarnya.

c. *Outcomes* (hasil yang dicapai)

Berbeda dengan bisnis pada umumnya yang keberhasilannya diukur dengan banyaknya profit yang dihasilkan, *social entrepreneurship* dilihat dari keberhasilan nilai sosial yang diciptakan.

1) Penciptaan nilai sosial

Penciptaan nilai sosial dan menciptakan manfaat sosial yang menjadi salah satu indikator kesuksesan dalam aktivitas kewirausahaan sosial. Dewey menyatakan bahwa secara umum penciptaan nilai sosial adalah hal-hal yang dapat meningkatkan kesejahteraan secara umum. Istilah sosial digunakan untuk membedakannya dengan istilah peningkatan nilai ekonomi, yang cenderung membatasi diri pada ukuran pendapatan finansial.¹¹³

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa nilai sosial yang ingin dicapai adalah kesejahteraan bersama dan menjadikan masyarakat lebih mandiri, kreatif, produktif, dan inovatif. Dengan

mengubah mindset dan mendorong masyarakat untuk berkembang bersama dengan melihat potensi peluang yang ada, melalui aktivitas *social entrepreneurship* membantu masyarakat keluar dari kemiskinan, membantu menciptakan lapangan pekerjaan, membantu menerapkan adanya inovasi dan kreatifitas gagasan usaha untuk membantu meningkatkan pada sektor pertumbuhan ekonomi.

¹¹³ Wibowo, H. & Nulhaqim, S. A., *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. (Bandung : UNPAD PRESS, 2015), 36

2) Keberlanjutan Solusi

Aktivitas *social entrepreneurship* tidak hanya memberikan bantuan untuk meringankan dan mengatasi masalah sosial yang ada akan tetapi juga memperbaiki sistem yang salah atau kurang dalam masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pada usaha ternak telur burung puyuh, bisa dipaparkan bahwa usaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari dalam memberdayakan para peternak atau masyarakat mementingkan solusi jangka panjang dengan turut mengembangkan telur burung puyuh baik dari sisi kualitasnya, dari sisi pemasarannya dan juga kesinambungan antara solusi atas pemberdayaan dan bisnis yang disatukan sehingga keduanya dapat berjalan bersama-sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesinambungan solusi telah sesuai. Hal ini juga sesuai dengan elemen dari *social entrepreneurship* yaitu *economic*

activity dimana implementasi *social entrepreneurship* ini mampu menyeimbangkan kegiatan bisnis dengan kegiatan sosial.

3) Pemuasan *Stakeholders*

Salah satu keunikan dari *social entrepreneurship* adalah usahanya memuaskan berbagai pemangku kepentingan yang mungkin tidak dimiliki oleh usaha bisnis pada umumnya. Aktivitas ini memiliki banyak stakeholder dimana stakeholdernya tidak hanya pelanggan, pemasok, karyawan, namun lebih luas dari itu

yang meliputi anggota masyarakat, komunitas tertentu, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa banyak manfaat yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan usaha ternak telur burung puyuh. Dapat membuka lapangan pekerjaan di desa, bertambahnya pengetahuan, ibu-ibu rumah tangga yang memiliki tambahan penghasilan, dan para peternak yang merasa senang dengan misi sosial yang mereka jalankan. Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa banyak pihak yang merasa puas dan hal tersebut terwujud dalam semangat mengembangkan usaha ternak telur burung puyuh bersama-sama.

Dari data temuan di lapangan apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelia Putri Auria Azizi, 2021. "*Social Entrepreneurship* dalam Pengembangan Eduwisata Kampung

Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara" dalam proses *social entrepreneurship*, pertama, merupakan tahapan *antecedents* yaitu dimulai dari penentuan misi sosial dan mengidentifikasi masalah sosial sebagai peluang untuk dijadikan sebuah bisnis atau usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. *Kedua*, tahapan orientasi kewirausahaan dengan melaksanakan inovasi dan pengambilan resiko yang tepat dan tidak mempermasalahkan adanya kompetitor agar dapat terus

berkembang dan mencapai tujuan. *Ketiga*, tahapan *outcomes* merupakan hasil yang ingin dicapai yaitu penciptaan nilai sosial dengan mengubah mindset dan mendorong masyarakat untuk berkembang bersama, menciptakan lapangan pekerjaan dan mencapai kesejahteraan.¹¹⁴

2. Faktor penghambat dan pendukung implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (studi kasus pada usaha ternak telur burung puyuh di Desa Gunungsari, Kecamatan Umbulsari, Jember)

a. Faktor pendukung

1) Sumber daya yang mendukung

Sumber daya alam adalah salah satu sumber daya pembangunan yang sangat penting dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang harus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dimana

sumber daya alam yang ada di pedesaan sangat mendukung dengan adanya usaha ternak telur burung puyuh, hal ini dikarenakan karena memiliki suasana yang jauh dari keramaian dan hiruk pikuk seperti di perkotaan, selain itu lokasi usaha ternak telur burung puyuh harus jauh dari pemukiman warga karena ditakutkan akan menyebabkan polusi udara.

¹¹⁴ Adelia Putri Auria Azizi, “*Social Entrepreneurship dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto 2021).

- 2) Kontribusi dari orang-orang yang terlibat didalamnya dan bekerjasama dengan berbagai pihak pendukung.

Pada *social entrepreneurship* jumlah *stakeholder* meliputi seperti yang dimiliki pada kewirausahaan bisnis ditambah beberapa pihak antara lain anggota masyarakat yang terlibat, perangkat desa yang mendukung, serta kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program juga berpotensi menjadi *stakeholder* bagi aktivitas kewirausahaan sosial. Bahwa pihak-pihak yang terkait dalam usaha ternak telur burung puyuh sangat membantu berkembangnya usaha ternak telur burung puyuh, apalagi dengan bekerjasama dengan pemerintah desa, koperasi simpan pinjam, UMKM. Hal ini juga sesuai dengan aspek yang membangun aktivitas *social entrepreneurship* yaitu organisasi yang merupakan bentuk atau gerakan bagi pihak yang terlibat dalam mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktik *social entrepreneurship*

b. Faktor Penghambat

1) Permodalan

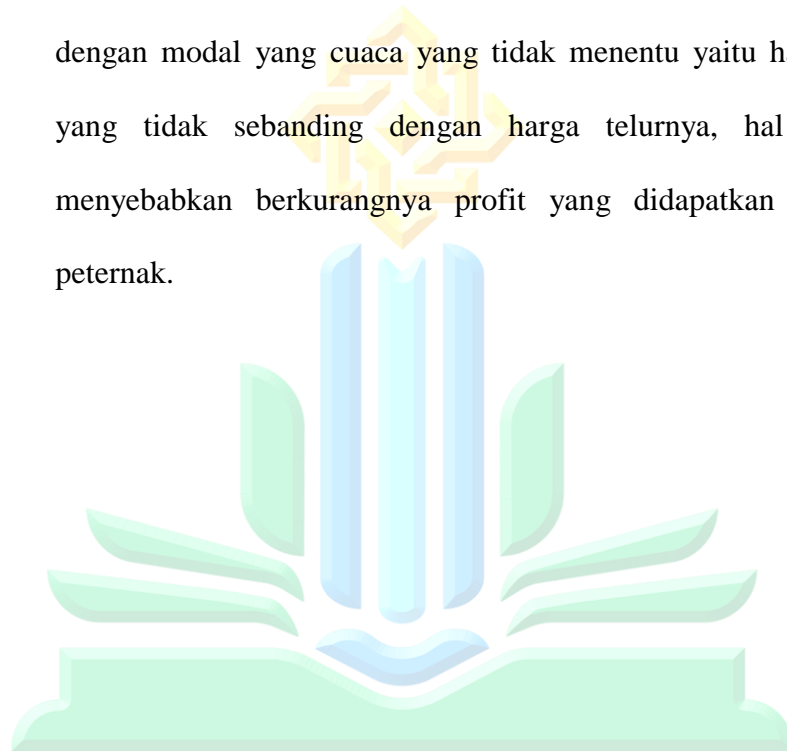
Permodalan adalah salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Modal merupakan hal yang dibutuhkan dalam membangun sebuah usaha dimana pada dasarnya dana atau modal yang dimiliki suatu perusahaan atau industri digunakan untuk membiayai operasional kegiatan misalnya: membeli bahan baku,

bahan pembantu, membayar gaji karyawan dan sebagainya. Modal merupakan hal yang menunjang dalam keberhasilan sebuah usaha. Setiap kegiatan usaha *profit* maupun *non profit* senantiasa membutuhkan dana atau modal dalam membangun kegiatan usahanya. berkenaan dengan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa dalam hal ini Kendala yang dihadapi usaha ternak telur burung puyuh salah satunya terkait dengan permodalan karena usaha yang masih berkembang dan permintaan semakin meningkat akan membutuhkan modal yang lebih besar pula.

- 2) Cuaca yang tidak menentu, hal ini terjadi karena iklim mengalami perubahan yang ditandai dengan berubahnya pola iklim pada dunia yang mengakibatkan cuaca tidak menentu dan mengakibatkan gangguan terhadap kelangsungan manusia dan makhluk hidup yang ada di bumi. Cuaca yang tidak menentu menjadi salah satu penghambat dalam usaha ternak telur burung puyuh. Ketika cuaca yang terjadi sering berubah-ubah atau tidak menentu akan membuat burung puyuh mengalami stress. Selain terkendala modal, kendala selanjutnya yang dihadapi yaitu cuaca yang tidak menentu. Hal ini akan berakibat pada pendapatan telur yang dihasilkan, cuaca dapat mempengaruhi burung puyuh tidak bertelur, ketika burung puyuh tidak stabil maka telur yang dihasilkan juga tidak stabil atau berkurang

3) Harga pakan yang tinggi. Permasalahan utama dalam usaha peternakan adalah mahalnya harga pakan, harga pakan yang tinggi akan berdampak pada profit yang didapatkan oleh masing-masing peternak dan hal ini juga berdampak pada harga telur burung puyuh.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan Selain terkendala dengan modal yang cuaca yang tidak menentu yaitu harga pakan yang tidak sebanding dengan harga telurnya, hal ini akan menyebabkan berkurangnya profit yang didapatkan oleh para peternak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi *social entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (studi kasus pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh di Desa Gunungsari Umbulsari Jember), dimulai dari penentuan misi sosial dan mengidentifikasi peluang dengan berprinsip pada demokratisasi ekonomi. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mengembangkan aktivitas *social entrepreneurship* yaitu dengan pembagian kerja yang terdiri dari bagian memberi pakan, bersih-bersih kandang dan menata telur ke wadahnya. Pendampingan terhadap para peternak dan karyawan, bantuan permodalan bagi peternak. Sikap proaktif juga dilakukan juga dilakukan dengan aktif menganalisa pasar dan strategi pemasaran yang dilakukan terlihat semakin tahun usaha ternak telur burung puyuh mengalami perkembangan. Manfaat yang diperoleh masyarakat adalah membuka lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, bertambahnya pengetahuan.
2. Faktor pendukung dalam implementasi *social entrepreneurship* ini adalah sumber daya alam yang mendukung, Kontribusi dari orang-orang yang terlibat didalamnya dan bekerjasama dengan berbagai pihak pendukung.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah permodalan, perubahan cuaca yang tidak menentu, harga pakan yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, maka saran-saran dari penulis adalah :

1. Untuk pengusaha ternak telur burung puyuh Desa Gunungsari, hendaknya edukasi kepada masyarakat terus diupayakan, target pasar diperluas kembali sehingga mampu menyusur seluruh kalangan, dan strategi-strategi pemasaran yang diterapkan dapat terus dikembangkan sehingga pemasaran telur burung puyuh dapat meluas ke seluruh daerah.
2. Untuk karyawan usaha ternak telur burung puyuh hendaknya selalu semangat dalam bekerja dan kualitas telur selalu dijaga serta ilmu-ilmu yang dipelajari dapat diterapkan untuk hasil yang maksimal kemudian untuk selalu komitmen dan saling percaya serta komunikasi yang selalu dijaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Hadi Asrofi Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Jawa Tengah : CV.Pena Persada, 2021
- Abdul Aziz. *Social Entrepreneurship (Studi kasus PT.Lumbung Banyu Bumi Kabupaten Demak)*. Skripsi,. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.2018
- Adelia Putri Auria Azizi, *Social Entrepreneurship dalam Pengembangan Eduwisata Kampung Gagot Desa Kutawuluh Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021
- Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2017
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka,1989.
- Dhewanto, Wawan. dkk. *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial : Panduan Dasar Menjadi Agen Perubahan*. Bandung : Alfabeta. 2013
- Donatus Fernando Putra, “*Analisis Implementasi Social Entrepreneurship dalam Pengelolahan Ekowisata Air Terjun Sri Gethuk, Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, di Yogyakarta*”. Tesis, Universitas Gajdah Mada Yogyakarta, 2020.
- Dwi Selviana Pratiwi, *Peran Social Entrepreneurship dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Muria Batik Kudus)*, Skripsi, IAIN Kudus, 2020
- El Hasanah, L.1.N. *Pengembangan Kewirausahaan Sosial pada Perguruan Tinggi melalui Social Project Competition*. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. VII No. 2, 2018
- Elly, F.H, M. Manese., N.M. Santa and I.D.R. Lumenta. *Analysis of livestock product consumption coastal household in North Minahasa Regency*. *Procedia Food Science* 3 2015
- Fauzi, H. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*, Bandung: Karya Putra Darwati, 2012

Harahap, E. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3 No.278

Haryanti, D.M, Hati, S. R. H. Wirastuti, A. & Susanto, K. *Berani jadi Wirausaha Sosial? : Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial secara Mandiri dan Berkelanjutan*. Depok : PT. Bank DBS Indonesia, 2016

<https://www.pelajaran.co.id/2020/14/pemberdayaan-ekonomimasyarakat.htm>, diakses pada 30/03/2022 pada 7.40 WIB

Hulgard, L. *Discourses of Social Entrepreneurship-Variations of The Same Theme*. European Research Network, 2010

Hutomo, M. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Impelementasi*. Dalam Naskah No.20Juni-Juli 2000

Kaswan, Ade Sadikin. *Social Entrepreneurship, mengubah masalah social menjadi peluang usaha*. Bandung : Alfabeta, 2017

Krisdarefa Karim, *Implementasi Social Entrepreneurship pada Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Negeri Semarang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2020

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT.Remaja Rosda karya, 2021

Light, Paul.C. *The Search for Social Entrepreneurship*. Brooking Institution Press-Washington DC,2008

M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung : Alfabeta, 2019

Mardi Yatmo Hutomo *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi : Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Jurnal Ekonomi, No. 20, Edisi Juni-Juli 2000

Mardikanto, T & Soeboianto, P. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* Bandung : Alfabeta,2013

Masturin. *Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Social Entrepreneurship : Analisis Ketokoan dan Para Pewirausaha Sosial*. INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol.IX No.1, 2015

- Muhammad Irfan Hanafi. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sentra Industri Batu Ornamen di Ngeposari Semanu Gunungkidul*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016
- Mursidi, A. et al. *Kewirausahaan Sosial*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020
- Murtadho Ridwan. *Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Wakaf Daarut Tauhid Bandung*. Disertasi, Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2021
- Nurfaqih, M.Insan dan Rizqi Anfani Fahmi. *Social Entrepreneurship (kewirausahaan sosial) dalam Pekspektif Ekonom Islam. Working Paper Keuangan Publik Islam*. No. 08, 2018
- Rici Solihin. *Implementasi Wirausaha Sosial pada Bisnis Budidaya Jamur Tiram saat Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat*. Program Studi S1 Manajemen STIE Ekuitas, Bandung, 2021
- Rifai. *Perancangan Model Bisnis Cinderamata sebagai Implementasi Social Entrepreneurship (Studi Kasus pada Brang Ore Bae (OB))*. Tesis, Program Pascasarjana Magister Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018
- Rina Utari Safitri. *Strategi Social Entrepreneurship dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Local Wisdom (Studi pada Kelompok Pengrajin Eceng Godok "Melati" Plaju Kota Palembang)*. Skripsi, Universitas Sriwijaya 2019.
- Rulina Elli, *Dasar Perekonomian Indonesia dalam Penyimpangan Mandat Konstitusi UUD Negara Tahun 1945*, Yogyakarta : Total Media, 2013
- Samsu. *Metode Penelitian : (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mied Methods, serta Research & Development)*. Jambi : Pusaka, 2017
- Sirajuddin Saleh. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung : Pustaka Ramadhan, 2017
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : PT.Renika Cipta, 2006
- Suharto, E. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung : PT Refika Aditama, 2005
- Suriyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial : Alternati Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005
- Syachbana, A. A. *Proses Kewirausahaan Sosial pada PT. Wasterchange Alam Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017

Tim penyusun UIN Khas Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Khas Jember Press, 2021

Umi Uswatun Chasanah, *Implementasi Social Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada PT.Rumah Moca Indonesia)*. Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2021

Usman Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Utami, A. D, Noviyanti, Putra, G. G. & Prasetyawan, A. *Sociopreneurship sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara-ASIAN, Vol 2, 2017

Wibowo, H & Nulhaqim, S.A, *Kewirausahaan Sosial : Merevolusi Pola Pikir Menginisisasi Mitra Pembangunan*. Bandung : UNPAD PRESS, 2015

Wulandari, R. *Penerapan Islamic Social Entrepreneurship bagi Penyandang Disabilitas di Tiara Handicraft Surabaya*. Skripsi. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019

Yulistika,. *Model Kewirausahaan Sosial Di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Robiatul Adabiya
NIM : E20182006
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul “Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh Desa Gunungsari Umbulsari Jember)” secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, 29 Mei 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ
JEMBER

Saya yang menyatakan



Robiatul Adabiya

NIM. E20182006

MATRIKS

JUDUL	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Implementasi <i>Social Entrepreneurship</i> dalam Peberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh Desa Gunungsari Umbulsari Jember)	A. Implementasi <i>Social Entrepreneurship</i>	1. <i>Social Entreprenrship</i> 2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Pengertian <i>Social Entrepreneurship</i> b. Karakteristik <i>Social Entrepreneurship</i> c. Aspek yang membangun <i>social entrepreneurship</i> d. Proses <i>social entrepreneurship</i> a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat b. Tujuan pemberdayaan Masyarakat c. Bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi	Data Primer 1. Pemilik (4 owner) Usaha Ternak Telur Burung Puyuh a. Bapak Harto b. Bapak Hadi c. Bapak Yusuf d. Bapak Zainuri 2. Penanggung jawab : Bapak Sopiyan 3. Karyawan a. Bapak Hari b. Bapak sutrisno c. Ibu Lilik d. Ibu Siti e. Ibu Katinah f. Ibu Sutimah g. Bapak Latip h. Bapak Sugiman	1. Jenis Penelitian : Field Research 2. Pendekatan Penelitian : Kualitatif Diskriptif 3. Subjek Penelitian : Purposive 4. Teknik pengambilan Data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis Data a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Kesimpulan 6. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber	3. Bagaimana Implementasi <i>Social Entrepreneurship</i> dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember? 4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi <i>Social Entrepreneurship</i> dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember

PEDOMAN PENELITIAN

A. Fokus Observasi

1. Bagaimana Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Usaha Ternak Telur Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember?

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan pemilik usaha ternak telur burung puyuh
 - 1) Sejak kapan berdirinya usaha ternak telur burung puyuh?
 - 2) Bagaimana sejarah singkat berdirinya usaha ternak telur burung puyuh?
 - 3) Apa tujuan didirikannya usaha ternak telur burung puyuh?
 - 4) Apa saja program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemilik usaha sosial?
 - 5) Berapakah modal awal dalam mendirikan usaha ternak telur burung puyuh dan berasal dari mana?
 - 6) Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menjalankan usaha ternak telur burung puyuh ini?
 - 7) Bagaimana sistem pemasarannya?
 - 8) Apakah dengan adanya usaha ternak telur burung puyuh ini berperan penting bagi masyarakat?

9) Apakah dengan membuka usaha ternak telur burung puyuh dapat meningkatkan taraf perekonomian?

10) Apakah semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk dapat bekerja?

11) Apakah usaha ternak telur burung puyuh bisa menjadi kesempatan bisnis bagi generasi-generasi muda selanjutnya?

12) Bagaimana respon masyarakat sekitar tentang pemberdayaan usaha sosial?

13) Apakah terdapat kekurangan dalam pemberdayaan usaha sosial ini?

2. Wawancara dengan karyawan

1) Sejak kapan bekerja di usaha ternak telur burung puyuh?

2) Perubahan apa saja yang dirasakan setelah bekerja di usaha ternak telur burung puyuh?

3) Apakah dengan adanya usaha ternak telur burung puyuh berperan penting terhadap perekonomian anda baik dalam kesejahteraan atau pendapatan?

4) Apakah terdapat kendala dalam bekerja di usaha ternak telur burung puyuh?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <https://febi.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B-144/Un.22/7.a/PP.00.9/03/2023

02 Maret 2023

Lampiran : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth.

Ketua Usaha Ternak Telur Burung Puyuh
Desa Gunungsari, Kecamatan Umbulsari, Jember

Disampaikan dengan hormat bahwa, dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka bersama ini mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Robiatul Adabiya
NIM : E20182006
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomi Syariah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Social Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh Desa Gunungsari)

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 02 Maret 2023

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Nurul Widyawati Islami Rahayu

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sopiyan
Alamat : Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember
Jabatan : Penanggung Jawab

Menerangkan bahwa :

Nama : Robatul Adabiya
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
NIM : E20182006
Alamat : Desa Gunugsari, RT. 003/RW.010, Kecamatan Umbulsari,
Kabupaten Jember


Telah menyelesaikan penelitian di lembaga kami dengan judul **“Implementasi *Social Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 28 Agustus 2022

Penanggung Jawab Usaha

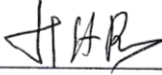





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Sopiyan

Jurnal Kegiatan Penelitian

Lokasi Penelitian :


Usaha Ternak Telur Burung Puyuh Desa Gunungsari, Umbulsari, Jember

TANGGAL	KEGIATAN	
26 Agustus 2022	Wawancara dengan Bapak Sopiyan selaku penanggung jawab	
26 Agustus 2022	Wawancara dengan Bapak Harto selaku pemilik usaha ternak dan bapak Hari, ibu Siti selaku karywannya	
27 Agustus 2022	Wawancara dengan Bapak Hadi selaku pemilik usaha ternak dan bapak Sutrisno, ibu Lilik selaku karywannya	
27 Agustus 2022	Wawancara dengan Bapak Yusuf selaku pemilik usaha ternak dan bapak Latip, ibu Katinah selaku karywannya	
28 Agustus 2022	Wawancara dengan Bapak Zainuri selaku pemilik usaha ternak dan bapak Sugiman, ibu Sutimah selaku karywannya	
28 Agustus 2022	Meminta surat keterangan selesai penelitian	

Umbulsari, 28 Agustus
2022

Ketua Usaha Ternak Telur
Burung Puyuh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Sri Mulya Harto

DOKUMENTASI



Dokumentasi : wawancara dengan Bapak Sopiyan selaku penanggung jawab usaha ternak telur burung puyuh, pada tanggal 26 Agustus 2022



Dokumentasi : wawancara Bapak Harto selaku pemilik usaha ternak Telur burung puyuh , pada tanggal 26 Agustus 2023



Dokumentasi : wawancara dengan bapak Yusuf selaku pemilik usaha telur burung puyuh, pada tanggal 27 Agustus 2023



Dokumentasi : wawancara dengan Bapak Hadi, selaku pemilik usaha ternak telur burung puyuh, pada tanggal 27 Agustus 2022



Dokumentasi : wawancara dengan Bapak Zainuri, selaku pemilik usaha ternak telur, pada tanggal 28 Agustus 2023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id
Website: <https://febi.uinkhas.ac.id/>



SURAT KETERANGAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Robiatul Adabiya
NIM : E20182006
Semester : x (Sepuluh)

Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing telah dinyatakan selesai bimbingan skripsi. Oleh karena itu mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Jember, 13 Juni 2023
Koordinator Prodi. Ekonomi Syariah,

Dr. M.F Hidayatullah, M.S.I
NIP: 197608122008011015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Nomor : B-33.PS/Un.22/7.d/PP.00.9/06/2023

Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menerangkan bahwa :

Nama : Robiatul Adabiya
NIM : E20182006
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : Implementasi Social Entrepreneurship dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Usaha Ternak Telur Burung Puyuh di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember)

Adalah benar-benar telah lulus pengecekan plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin, dengan tingkat kesamaan dari Naskah Publikasi Tugas Akhir pada aplikasi Turnitin kurang atau sama dengan 30%.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 Juni 2023

An. Dekan
Kepala Bagian Akademik
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Syahri Mulyadi

BIODATA PENULIS



Nama : Robiatul Adabiya
NIM : E20182006
Tempat: Tanggal Lahir : Jember, 25 Juli 2000
Alamat : Desa Gunungsari Rt 03/ Rw 10, Kec. Umbulsari,
Dusun Gunungsari, Kab. Jember
No. Hp : 081252516140
Jurusan : Ekonomi Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Riwayat Pendidikan :
1. SD : Tahun 2006-2012 I NURUL HUDA
2. SMP : Tahun 2013-2015 MTSN Umbulsari
3. SMA : Tahun 2016-2018 MAN 2 Jember
Pengalaman Organisasi :

1. PMII IAIN Jember 2018/2022
2. HMPS EKSYAR IAIN Jember 2019/2020